

**PERAN PENGURUS TAKMIR DALAM MEWUJUDKAN MASJID  
SEBAGAI SENTRAL KEGIATAN KEAGAMAAN  
MASYARAKAT DI MASJID NURUL HASAN  
KELURAHAN KENTEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Muyassaroh, Hanum Lathifatul.** 2024. *Peran Pengurus Takmir Dalam Mewujudkan Masjid Sebagai Sentral Kegiatan Keagamaan Di Masjid Nurul Hasan Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Peran, Takmir Masjid, Masjid, Kegiatan Keagamaan

Peran adalah sebagian tugas yang harus diselesaikan. Peran sebagai fungsi yang dibawakan oleh seseorang ketika menduduki karakteristik atau posisi dalam struktur sosial di suatu masyarakat. Takmir masjid merupakan sekelompok orang yang berupaya memakmurkan masjid dengan cara dan manajemen (aturan) tertentu dengan tugas maupun fungsi masing-masing yang didalamnya melibatkan jama'ah. Masjid Nurul Hasan yang terletak di kelurahan Keniten Ponorogo ini dari peranan takmir masjid yang meliputi pemakmuran dan pengelolaan masjid banyak yang sudah tertata dengan baik. Tetapi, sebagian dari peranan takmir belum semaksimal mungkin di lakukan.

Penelitian ini dilakukan untuk (1) mengetahui peran pengurus takmir dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo, (2) mengetahui apa saja faktor pendukung dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo, (3) mengetahui apa saja faktor penghambat dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan di penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dihasilkan, peranan pengurus takmir di masjid Nurul Hasan dengan mewadahi kegiatan keagamaan yaitu kegiatan sholat berjama'ah masih belum maksimal dalam mencapai tujuannya. Pengurus takmir memiliki kerjasama yang belum baik dan belum berjalan sesuai apa yang tertulis di struktur kepengurusan. Pengelolaan dalam hal keindahan, kebersihan dan kemandirian masjid sudah maksimal dilakukan oleh takmir masjid. Terpenuhinya fasilitas yang ada di masjid Nurul Hasan juga berdampak positif bagi jama'ah yang datang ke masjid.

Terdapat faktor pendukungnya yaitu dari sebagian masyarakat, pengunjung masjid diluar lingkungan setempat, dan para donatur masjid yang mendukung terselenggaranya kegiatan mulai dari kerja sama yang baik dan juga adanya tunjangan dana, kegiatan yang ada menjadi lancar. Adapula faktor penghambat yaitu dari sebagian masyarakat yang kurang kesadaran dalam mengerjakan sholat berjamaah di masjid, dikarenakan faktor waktu, kesibukan, dan pengurus takmir sendiri yang kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya

## ABSTRACT

**Muyassaroh, Hanum Lathifatul.** 2024. *The Role of Takmir Management in Realizing the Mosque as a Center for Religious Activities at the Nurul Hasan Mosque, Keniten Village, Ponorogo District, Ponorogo Regency.* Thesis. Ponorogo State Islamic Religious Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Religious Institute (IAIN), Supervisor: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

**Keywords:** Role, Mosque Takmir, Mosque, Religious Activities

Roles are some of the tasks that must be completed. Role is a function carried out by a person when occupying a characteristic or position in the social structure of a society. Mosque takmir is a group of people who try to make the mosque prosperous using certain methods and management (rules) with their respective duties and functions which involve the congregation. The Nurul Hasan Mosque, which is located in the Keniten sub-district, Ponorogo, is based on the role of the mosque takmir which includes prosperity and management of many mosques which are well organized. However, some of the takmir's roles have not been carried out as optimally as possible.

This research was conducted to (1) determine the role of takmir administrators in realizing the mosque as a center for religious activities at the Nurul Hasan Keniten Mosque, Ponorogo, (2) find out what the supporting factors are in realizing the mosque as a center for religious activities at the Nurul Hasan Keniten Mosque, Ponorogo, (3) find out what the inhibiting factors are in realizing the mosque as a center for religious activities at the Nurul Hasan Keniten Mosque, Ponorogo.

The method used in this research is a qualitative approach with a case study type that is descriptive analysis. The data collection techniques used were interview, observation, documentation and triangulation techniques. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results produced, the role of takmir administrators at the Nurul Hasan mosque by accommodating religious activities, namely congregational prayer activities, is still not optimal in achieving its goals. The takmir management has not had good cooperation and has not run according to what is written in the management structure. Management in terms of beauty, cleanliness and security of the mosque has been maximally carried out by the mosque takmir. The fulfillment of the facilities at the Nurul Hasan mosque also has a positive impact on the congregation who come to the mosque.

There are supporting factors, namely from some members of the community, mosque visitors outside the local area, and mosque donors who support the implementation of activities starting from good cooperation and also financial support, making existing activities run smoothly. There are also inhibiting factors, namely some people who lack awareness in carrying out congregational prayers at the mosque, due to time factors, busyness, and the takmir administrators themselves who are not optimal in carrying out their duties.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama :

Nama : Hanum Lathifatul Muyassaroh  
NIM : 210317267  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Peran Pengurus Takmir Dalam Mewujudkan Masjid Sebagai Sentral Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Masjid Nurul Hasan Kelurahan Keniten, Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002

Ponorogo, 16 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Hanum Lathifatul Muyassaroh  
NIM : 210317267  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Pengurus Takmir Dalam Mewujudkan Masjid Sebagai Sentral Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Masjid Nurul Hasan Kelurahan Keniten Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 05 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
*[Signature]*  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag
2. Penguji I : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
3. Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

*[Signature]*  
*[Signature]*  
*[Signature]*

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanum Lathifatul Muyassaroh  
NIM : 210317267  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Pengurus Takmir Dalam Mewujudkan Masjid Sebagai Sentral Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Nasjid Nurul Hasan Kelurahan Keniten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 08 Juli 2024

Penulis



Hanum lathifatul Muyassaroh  
NIM. 210317267

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hanum Lathifatul Muyassaroh  
NIM : 210317267  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Peran Pengurus Takmir Dalam Mewujudkan Masjid Sebagai Sentral Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Masjid Nurul Hasan Kelurahan Keniten, Ponorogo.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



hifatul Muyassaroh

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masjid adalah salah satu lambang Islam. Ia adalah barometer atau ukuran dari suasana atau keadaan masyarakat muslim yang ada di sekitarnya. Maka pembangunan masjid bermakna pembangunan Islam dalam suatu masyarakat dan keruntuhan masjid bermakna keruntuhan Islam dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Masjid merupakan tempat seorang hamba untuk berkomunikasi dengan Tuhan nya, di Masjid pula seseorang dapat saling bertemu dan saling bertukar informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi. Masjid juga sebagai komunikasi timbal balik antara Rasul dengan umatnya dan antara kaum muslimin dengan sesamanya, sehingga dapat lebih mempererat hubungan dan ikatan jamaah Islam yang menjalin kebersamaan di dalam kehidupan. Hal ini merupakan peran masjid sebagai ranah sosial terhadap umat manusia.<sup>2</sup>

Masjid mempunyai posisi yang vital dalam memberikan solusi bagi masyarakat sekitar, apabila masjid tersebut di jalankan sesuai dengan fungsinya. Salah satu fungsi dan peran masjid yang sangat penting untuk dipertahankan saat ini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Disamping itu, masjid juga difungsikan sebagai tempat untuk mengumumkan hal-hal penting terkait peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan. Sekalipun sebuah masjid didirikan secara individu, akan tetapi pada dasarnya masjid tersebut didirikan secara bersama dan untuk kepunyaan serta kepentingan bersama.

Masjid tidak sekedar menjadi tempat ibadah, masjid harus dimakmurkan dengan berbagai kegiatan bernuansa ritual keagamaan seperti shalat, dzikir dan membaca al-Qur'an. Akan tetapi di sisi lain masjid harus di sibukkan dengan kegiatan-kegiatan bernuansa islami untuk meningkatkan dakwah *bil hal*. Dakwah *bil hal* adalah kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat muslim, baik rohani maupun jasmani.<sup>3</sup> Contoh dari kegiatan dakwah *bil hal* yaitu menyantuni anak yatim piatu dan dhuafa, yasinan dan tahlilan, Disisi lain, memakmurkan masjid merupakan upaya kita sebagai umat muslim untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang membangun untuk Allah sebuah masjid walaupun hanya sebesar sarang burung, maka Allah akan membangun untuknya rumah disurga.

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Pustaka Al-Husna,1994), 268.

<sup>2</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid* (Bandung: ALFABETA, 2012), 62.

<sup>3</sup> Moh. E. Ayub, et al., *Manajemen Masjid: Petunjuk praktis bagi Para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 34.

Sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW konsep masjid ternyata tidak hanya sebatas tempat shalat saja dan tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keummatan, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Contohnya masjid Nabawi difungsikan oleh Rasulullah SAW untuk berbagai aktivitas keummatan, seperti tempat ibadah (*mahdhah*), lembaga konsultasi dan menjalin komunikasi terkait ekonomi, sosial, budaya, lembaga pendidikan, lembaga penyantunan sosial, markas latihan militer, rumah sakit, dll. Termasuk di Indonesia, pada awalnya masjid juga difungsikan sebagaimana di zaman Rasulullah SAW. Islam disebar dan dipelajari melalui masjid, dimana masjid memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Masjid tidak saja menjadi tempat melakukan ibadah kaum muslimin, melainkan sudah sebagai lembaga pendidikan secara umum. Melalui masjid pendidikan dan pembinaan umat dilakukan secara intensif, sehingga mampu melahirkan ulama-ulama besar.<sup>4</sup>

Keberhasilan suatu masjid bukan hanya dilihat dari banyak nya jamaah dan rutinnnya melaksanakan shalat berjamaah saja. Tidak dipungkiri bahwa kedua hal tersebut juga membawa dampak positif bagi perkembangan peran masjid. Akan tetapi, peran dan fungsi masjid lebih luas daripada itu. Masjid menjadi tempat pengembangan dakwah, berkomunikasi, bersilaturahmi, membina *ukhuwah islamiyah* ummat dan kegiatan keagamaan yang bisa meningkatkan kualitas pengetahuan agama bagi masyarakat sekitar.

Umat Islam bersyukur bahwa dewasa ini banyak masjid semakin tumbuh dan berkembang. Baik dari segi jumlah jamaah nya, keindahan arsitektur masjid nya, maupun dari kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan ekonomi umat, peningkatan gairah dan semaraknya kehidupan beragama. Dengan demikian, keberadaan suatu masjid memberikan manfaat yang baik bagi jamaah nya dan masyarakat sekitar. Fungsi masjid yang seperti itu tentu nya tak lepas dari peran pengurus masjid atau takmir masjid untuk mengembangkan dan mengelola masjid dengan baik dan benar, sehingga dari masjid lahir lah ummat-ummat muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera.

Untuk menghidupkan fungsi masjid yang sebenarnya, banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid agar kegiatan jamaah terarah dan teroganisir rapi. Dengan upaya-upaya ini dapat mengoptimalkan kegiatan jamaah yang mampu menggali potensi peran

---

<sup>4</sup> Azhari Akmal Tarigan, Mustofa Kamal Rokan, et al., *Menggagas Masjid Mandiri di Kota Medan Tinjauan Historis Potensi Peluang dan Tantangan Masa Depan* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021), 8-9.

masjid lebih baik sehingga masjid menjadi makmur dan kegiatan jamaah berjalan dengan baik.<sup>5</sup>

Keberadaan Takmir masjid akan sangat menentukan di dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan ummat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keikhlasan takmir masjid dalam memenuhi amanahnya. Siapapun yang telah dipercaya memegang amanah ini haruslah berani mempertanggungjawabkan seluruh hasil karya nya, baik dihadapan Allah maupun dihadapan jamaahnya sendiri.<sup>6</sup>

Banyaknya kegiatan keagamaan pada suatu masjid yang di manajemen dengan baik, akan berdampak terhadap kuantitas dan kualitas jamaah yang ada di masjid tersebut, karena adanya daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh masjid. Apabila masjid mempunyai daya tarik yang kuat maka jamaah pun semakin banyak, karena setiap masjid akan berdiri tegak apabila masjid itu mempunyai jama'ah. Masjid yang tanpa jamaah menandakan masjid itu tidak berfungsi sebagai pusat kegiatan. Masjid yang demikian itu akan sia-sia didirikan dalam masyarakat. Dalam kenyataan, tidak sebuah masjid saja di nusantara yang kosong dan sepi dari jama'ah. Setiap masjid ada saja jamaahnya. Perbedaan antara satu masjid dengan masjid yang lain-nya terletak pada kuantitas dan kualitas jama'ahnya.<sup>7</sup>

Pengelolaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada suatu masjid merupakan strategi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas jamaah pada masjid tersebut. Dalam hal memakmuran masjid tentu nya sudah menjadi tanggung jawab semua, mulai dari masyarakat sekitar, pengurus masjid, remaja masjid dan umum nya seluruh ummat muslim. Kegiatan keagamaan tidak hanya untuk meramaikan masjid saja, tetapi penting hal nya untuk dilaksanakan dan menjadi kegiatan rutin. Dalam hal ini, takmir masjid atau pengurus masjid mempunyai peran utama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan perlu nya untuk menumbuhkan jiwa keagamaan bagi masyarakat sekitar.

Masjid Nurul Hasan adalah masjid yang berdiri pada tahun 1990 di Kelurahan Keniten yang terletak di pinggiran kota Ponorogo, tepatnya di Jalan Let. Jend. S. Parman Kelurahan Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Seperti masjid pada umumnya, masjid Nurul Hasan berperan penting dalam peningkatan pengetahuan agama dan kesejahteraan

---

<sup>5</sup> Mailia Nur Azizah, "Strategi Takmir dalam Memakmurkan Masjid. Banyumas," (Skripsi, IAIN Purwokerto. 2019), 23.

<sup>6</sup> Nila Rosana. "Peran Takmir masjid dalam Meningkatkan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Lampung Selatan," (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung. 2020), 34.

<sup>7</sup> Alfian Khamami, "Strategi Memakmurkan Masjid Melalui Kegiatan Keagamaan di Masjid At-Taqwa Desa Gondangrejo," *Al-Makrifat*, 2 (Oktober, 2021), 48.

hidup umat, baik rohani maupun jasmani. Dua hal tersebut dapat tercapai melalui kegiatan memakmurkan masjid, yaitu dengan cara mengisinya melalui berbagai kegiatan keagamaan dan menjaga fisik bangunan masjid. Dalam menghidupkan fungsi masjid yang sebenarnya, pengurus takmir berperan penting dalam menunjang kegiatan keagamaan bagi masyarakat Keniten. Tentunya, pengurus takmir mempunyai tanggung jawab sebagai pelaksana kegiatan keagamaan yang telah disusun nya.

Berdasarkan observasi pendahuluan melalui pengamatan disekitar masjid Nurul Hasan Keniten diperoleh informasi bahwa banyak sekali kegiatan keagamaan yang ada di masjid Nurul Hasan, diantaranya seperti, shalat berjamaah, shalat Jum'at, tahlilan, kajian agama, majelis taklim, pendidikan keislaman dan kegiatan peringatan hari besar Islam. Kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid Nurul Hasan ini sangat menarik karena dari banyak nya kegiatan keagamaan yang ada dapat mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan masyarakat Keniten.

Melihat kesenjangan yang ada, pada tanggal 8 Februari 2024 adanya salah satu kegiatan keagamaan yakni ketika waktu shalat dzuhur, jamaah yang hadir ke masjid kurang menyadari pentingnya mengikuti kegiatan shalat berjamaah, jamaah terlihat meremehkan dan memilih untuk duduk-duduk diteras masjid. Ada yang minum kopi, ada yang sedang ngobrol dan juga bermain handphone. Kemudian ketika kegiatan khataman al-Qur'an juga masih sedikit jamaah yang mengikuti. Jamaah baru akan datang ketika menjelang do'a khatmil Qur'an. Jamaah terlihat lebih mendahulukan keinginan nya daripada kebutuhan nya. Padahal dapat dilihat, kegiatan yang ada di masjid Nurul Hasan sangat bermanfaat bagi jamaah, melalui perkumpulan kegiatan tersebut, mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan norma-norma agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup di tengah-tengah masyarakat secara luas.

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa peranan pengurus takmir sebagai pelaksana kegiatan keagamaan belum maksimal dilakukan. Mengingat pengurus takmir dalam menjalankan peran dan tanggung jawab nya tidak akan berhasil tanpa bantuan dari masyarakat sekitar atau jamaah yang hadir. Terlepas daripada itu, memakmurkan masjid merupakan tanggung jawab kita semua sebagai umat Islam.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana **PERAN PENGURUS TAKMIR DALAM MEWUJUDKAN MASJID SEBAGAI SENTRAL KEGIATAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DI MASJID NURUL HASAN KELURAHAN KENITEN PONOROGO**

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah Peran pengurus takmir dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan masyarakat di masjid Nurul Hasan kelurahan Keniten Ponorogo.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan sasaran yang tepat, maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengurus takmir dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan masyarakat di masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo?

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berangkat dari masalah di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pengurus takmir dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan masyarakat di masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

1. Secara Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan mengembangkan tentang peran pengurus takmir dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan masyarakat di masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat:

- a. Bagi Takmir

Untuk dapat berperan aktif dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan masyarakat di masjid Nurul Hasan.

- b. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman tentang belajar mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan masyarakat dan harapannya dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kemampuan peneliti

dalam menerapkan teori dan pengalaman yang berkaitan dengan peran pengurus takmir dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan masyarakat.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

**Bab pertama** adalah pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

**Bab kedua** adalah kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dalam kajian teoritik ini, pembahasan meliputi: peran pengurus takmir dan kegiatan keagamaan.

**Bab ketiga** adalah metode penelitian, berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di Masjid Nurul Hasan Kelurahan Keniten, Ponorogo. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman. Pengecekan keabsahan temuan dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

**Bab keempat** adalah deskripsi data, dalam BAB ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: Masjid Nurul Hasan Kelurahan Keniten Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: peran pengurus takmir dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan.

**Bab kelima** adalah analisis, adalah temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan upaya pelestarian data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di BAB II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian

tentang bagaimana peran pengurus takmir dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan.

**Bab keenam** adalah penutup, pembahasan ini merupakan bagian terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Mempunyai fungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

- I. Maulina Hesti Ramadhansari, NIM 210316046, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang berjudul: Peran Takmir Dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:<sup>1</sup>

Terdapat tiga peran takmir masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo yaitu dibidang peribadatan yang meliputi sholat berjamaah, muadzin, imam sholat, mencuci mukena. Kemudian dibidang memakmurkan masjid antara lain rutinan shalawatan, rutinan majelis Al-Khidmah, khatmil qur'an, pidato, kajian kitab mawa'id. Dan yang terakhir dalam bidang kesenian antara lain hadrah, kaligrafi dan olah vokal.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang takmir masjid. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokusnya pada menumbuhkan kegiatan keagamaan dan sasarannya adalah mahasiswa. Sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya pada mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan dan sasarannya masyarakat luas.

2. Sri Rahayu Ningsih, NIM 210315011 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang berjudul: Persepsi Mahasiswa Terhadap Urgensi Masjid Ulin Nuha sebagai pusat kegiatan keagamaan di IAIN Ponorogo.<sup>2</sup>

Diadakannya kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha yaitu untuk menambah pengetahuan dan ilmu keagamaan. Selain untuk menambah pengetahuan dan ilmu keagamaan juga sebagai wadah bersosialisasi antara mahasiswa satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa dilihat dari terbentuknya potensi dan berkembangnya bakat mahasiswa dari angkatan yang lalu.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mempunyai tujuan utama masjid yaitu sebagai pusat kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada persepsi mahasiswa. Sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya pada peran takmir.

---

<sup>1</sup> Maulina Hesti Ramadhansari, "Peran Takmir Masjid Dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020)

<sup>2</sup> Sri Rahayu Ningsih, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Urgensi Masjid Ulin Nuha Sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan Di IAIN Ponorogo," (Skripsi, Instiut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019)

3. Renata Lutfi Fahzia NIM 210316291 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang berjudul: Peningkatan Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Jamaah Masjid Mathlul Akromiyah di Desa Kiringan Takeran Magetan.<sup>3</sup>

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam upaya peningkatan budaya religius yang dilaksanakan di masjid Mathlulul Akromiyah mempunyai tujuan untuk membina remaja dan anak untuk menjadi penerus pemimpin masa depan dan meningkatkan ketakwaan khususnya di lingkungan masyarakat. Dengan adanya kegiatan keagamaan, secara tidak langsung menarik masyarakat sekitar untuk selalu sholat berjamaah dan memakmurkan masjid. Adapun kegiatan-kegiatan yang ada di masjid Mathlul Akromiyah adalah sholat lima waktu berjamaah, sholat jumat, dzikir dan tahlil, yasinan, peringatan hari besar islam, penyembelihan hewan qurban, sholawat dan hadrah.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada peningkatan budaya religius sedangkan penelitian ini fokus penelitian nya pada peran pengurus masjid.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Peran**

#### **a. Pengertian Peran**

Peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu berdasarkan penjelasan historis dan menurut ilmu social. Di dalam penjelasan historis peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seseorang aktor dalam sebuah pentas atau lakon tertentu. Dalam ilmu sosial peran diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya sebagai wadah dalam mempersatukan umat Islam.<sup>4</sup>

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan, peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Adapun makna dari kata peran yaitu suatu penjelasan yang menunjuk pada suatu konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan

---

<sup>3</sup> Renata Lutfi Fahzia, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Urgensi Masjid Ulin Nuha sebagai pusat kegiatan keagamaan di IAIN Ponorogo," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020)

<sup>4</sup> Imam Mujahid, et al., "Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fattah, Pucangan, Kartasura," *Dakwah dan Komunikasi*, 1 (Januari-Juni, 2018), 132.

seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial dalam masyarakat salah satunya adalah peran takmir masjid.<sup>5</sup>

#### b. Syarat-syarat Peran

Peran menurut Soerjono Soekanto adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh orang yang memiliki kedudukan di dalam status social, Adapun syarat-syarat peran mencakup tiga hal sebagai berikut:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peran mencakup konsep perilaku seperti apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran melibatkan rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Di dalam kehidupan berkelompok akan terjadi suatu interaksi antara anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan.<sup>6</sup>

## 2. Pengurus Takmir

#### a. Pengertian Pengurus Takmir

Kata takmir secara bahasa berarti meramaikan atau memakmurkan. Pengurus takmir atau biasa disebut takmir masjid berarti meramaikan atau memakmurkan masjid. Sedangkan secara istilah, takmir masjid adalah orang-orang yang berupaya untuk memakmurkan masjid, dengan cara dan menejemen (aturan) tertentu, dan dengan tugas maupun fungsi masing-masing.<sup>7</sup>

Allah SWT berfirman dalam surat *At-Taubah*:18 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا يَخْشَى اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا

مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta (tetap) melaksanakan sholat,

<sup>5</sup> Hanik Asih Izzati. "Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam, Studi di Masjid Al-Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga," (Skripsi, UIN Salatiga, 2015), 19.

<sup>6</sup> Sa'adatu Mukarromatil Arifah dan Indana Zulfa, "Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Huda Citrodiwangsan)," *Pendidikan Islam*, 2 (Agustus, 2018), 66.

<sup>7</sup> Ramdanil Mubarak, "Peran Takmir Masjid dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara," *AL-ISHLAH*, 2 (2020), 3.

menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>8</sup>

Menjadi takmir masjid bukanlah pekerjaan yang ringan. Tugas dan tanggung jawabnya sangatlah berat. Ia tidak menerima gaji yang memadai. Tetapi ia harus rela memberikan waktu dan tenaga nya untuk mengurus masjid. Sebagai orang yang dipilih dan dipercaya oleh jamaah masjid ia juga dituntut untuk amanah dalam menjalankan tugas nya. Oleh karena itu tentu nya orang yang dipilih untuk menjadi takmir masjid adalah orang yang baik, ikhlas, amanah dan yang memiliki jiwa pengabdian yang tinggi.

Peran aktif yang harus dilakukan takmir masjid sangat berpengaruh penting dalam mendorong dan membentuk jamaah serta meningkatkan peran masyarakat dalam pemuliaan lingkungan hidup. Takmir masjid yang bertugas dalam menjaga dan memakmurkan bumi sebagai tempat sujud dan masjid itu sendiri adalah amal kebaikan. Setiap amal kebaikan yang manusia lakukan yang didasari iman dikategorikan amal sholeh yang akan mendapatkan balasan berupa kehidupan yang lebih baik.

Mengelola masjid adalah kewajiban kita sebagai umat Islam. Sehingga masing-masing dari kita harus mampu mengaturnya agar masjid benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya. Kementerian Agama melalui Keputusan Dirjen Bimas Islam No. DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standart Pembinaan Managemen Masjid memberikan panduan pengelolaan manajemen masjid yang baik ditinjau dari aspek *Idarah* (manajemen), *Imarah* (kegiatan kemakmuran), dan *ri'ayah* (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas) sebagai berikut:

- 1) *Idarah* adalah kegiatan mengembangkan dan mengatur kerjasama dari banyak orang guna mencapai suatu tujuan tertentu kegiatan ini menyangkut perencanaan, keuangan pengawasan dan pelaporan.
- 2) *Imarah* adalah kegiatan memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan yang mendatangkan dan melibatkan peran jamaah memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memakmurkan masjid. Aktivitas ini meliputi peribadatan, pendidikan, pembinaan, koperasi, Kesehatan, kegiatan sosial dan peringatan hari besar Islam.
- 3) *Ri'ayah* adalah kegiatan memelihara dan merawat semua aset masjid yang merupakan jariah dan wakaf dari para jamaah. Aktivitas ini meliputi keindahan,

---

<sup>8</sup> al-Qur'an, 9:18.

kebersihan, dan keamanan masjid termasuk memelihara lingkungan hidup dan sumber daya alam.<sup>9</sup>

b. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus Takmir

1) Takmir sebagai pemelihara masjid

Masjid sebagai tempat ibadah menghadap Allah SWT perlu dipelihara dengan baik. Bangunan dan ruangnya dirawat agar tidak rusak dan kotor. pengurus masjid membersihkan bagian manapun yang sekiranya kotor dan memperbaiki setiap kerusakan. Takmir masjid juga merawat sarana dan prasarana yang dimiliki masjid agar bisa digunakan selama mungkin. Kalau perlu diadakan jadwal pengecekan barang dan fasilitas yang ada dalam sepekan.

2) Takmir sebagai pengatur kegiatan masjid

Segala kegiatan yang dilaksanakan di masjid menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus untuk mengaturnya. Baik kegiatan rutin maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Untuk kegiatan shalat jum'at, umpamanya, pengurus masjid lah yang mengatur khatib dan imam nya. Begitu juga dengan kegiatan pengajian, ceramah hubuh, atau kegiatan lainnya. Pengurus harus terlebih dahulu menyusun program atau rencana kegiatan sebelum pada tahap pelaksanaannya. Program-program yang disusun mungkin saja hanya untuk kepentingan jangka pendek, jangka menengah ataupun dalam jangka panjang.

Dengan adanya perencanaan seperti ini dapat membantu pengurus dalam mensukseskan setiap kegiatan yang akan di laksanakan dan setiap kegiatan dapat berjalan teratur dan terarah. Dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan masjid, kejelian pengurus membaca kondisi dan kebutuhan jamaah akan sangat membantu. Ambil saja contoh kegiatan pengajian. Kalau kebanyakan jamaah terdiri dari orang-orang yang awam, maka bobot pengajian yang disampaikan pun sebaiknya dipilih yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kalangan awam.

3) Takmir sebagai Pengelola Masjid

- a) Pengelolaan dan pengembangan sarana prasarana dan fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh masjid
- b) Pengelolaan dan pengembangan SDM masjid

---

<sup>9</sup> Hayu Prabowo, *Ecomasjid: Dari Massjid Makmurkan Bumi* (Jakarta: Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia, 2017), 21-22.

- c) Pengelolaan dan pengembangan keuangan masjid
- d) Pengelolaan dan pengembangan hal-hal yang kreatif dan inovatif seperti melalui proses Pendidikan di lingkungan masjid untuk meningkatkan kualitas SDM unggul.<sup>10</sup>

Takmir masjid juga harus menyadari bahwa masjid adalah tempat ibadah yang harus dikelola, di rawat, dijaga seperti kenyamanan, kebersihan, ketertiban serta persatuan kebersamaannya agar masyarakat di dalam masjid merasa nyaman. Takmir masjid juga harus menyiapkan program kerja di berbagai bidang seperti: bidang pendidikan, bidang keagamaan, bidang kepemudaan/humas, bidang sarana dan prasarana, bidang pembangunan, bidang kebersihan, bidang kewanitaan dan bidang keamanan masjid.

Dalam bidang ibadah, tugas takmir masjid yaitu mengangkat dan menetapkan imam shalat wajib, shalat jum'at, tarawih dan menetapkan muazzin. Dalam bidang keagamaan tugas takmir masjid merencanakan program kerja rutin mingguan hingga tahunan seperti khataman al-Qur'an yang diadakan tiap minggu sampai dengan acara peringatan hari-hari besar Islam. Dalam bidang Pendidikan takmir masjid merencanakan program studi seperti: adanya lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Awwaliyah Takmiliah dan adanya kegiatan kajian agama. Dalam bidang kepemudaan takmir masjid mengadakan kaderisasi, pembinaan dan kegiatan kepemudaan. Bidang zakat, infaq, sedekah, dan wakaf takmir masjid memberikan santunan kepada anak yatim dan orang yang tidak mampu.

### 3. Masjid

#### a. Pengertian Masjid

Masjid merupakan bangunan tempat ibadah orang Islam. Kata "Masjid" berasal dari Bahasa Arab "*sajada, yasjudu, sujjudan*", yang berarti sujud atau shalat. Masjid juga seringkali disebut sebagai *baitullah* atau rumah Allah. Secara terminologi, masjid mengandung makna sebagai pusat segala kebajikan kepada Allah SWT. Didalamnya terdapat dua bentuk kebajikan, yang pertama, Kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendirian atau berjamaah dan yang kedua Kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Moh. E. Ayub, et al., *Manajemen Masjid: Petunjuk praktis bagi Para Pengurus*, 42.

<sup>11</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, 61.

Menurut Az-Zarkashi, karena sujud merupakan rangkaian shalat yang paling mulia, mengingat betapa dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya Ketika sujud, maka tempat tersebut dinamakan *masjid* dan tidak dinamakan *marka'* (tempat ruku'). Arti masjid dikhususkan sebagai tempat yang dikhususkan sebagai tempat untuk mengerjakan shalat lima waktu.

Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat muslim, sudah menjadi tradisi dikalangan umat Islam. Yang mengejutkan bagi kita adalah semangat umat Islam sekarang yang cenderung membangun megah sebuah masjid tanpa memikirkan bagaimana cara memakmurkannya. Masjid tidak hanya sekedar tempat untuk beribadah, masjid harus dimakmurkan dengan berbagai kegiaian bernuansa ritual keagamaan seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an.

#### b. Fungsi Masjid

Rasulullah SAW mendirikan masjid untuk yang pertama kalinya yaitu masjid Quba. Yang didirikan pada tanggal 12 Rabiul awwal tahun pertama hijriyah pada periode Madinah. Masjid Quba adalah masjid yang dipuji Allah SWT karena sejak awal pendirian nya diniatkan untuk membina jamaah *muttaqin* dan *mutathahirin*. Selanjutnya, Rasulullah membangun masjid ditengah kota Madinah, yaitu masjid Nabawi, yang kemudian menjadi pusat aktivitas nabi dan pusat kendali seluruh masalah umat muslimin. Di masjid Quba bukan untuk berjamaah saja, melainkan sebagai tempat silaturahmi, berkomunikasi, proses pembelajaran, mengurus baitul maal, menerima tamu, menyelesaikan perselisihan, Menyusun taktik dan strategi peperangan, membuat perkemahan, mengurus prajurit yang terluka akibat peperangan, dan kegiatan social kemasyarakatan lainnya.<sup>12</sup>

Masjid sebagai tempat shalat pada dasarnya hanyalah salah satu peran dari bangunan nya saja, sebab andaikata tugas masjid itu hanya sebatas tempat shalat saja, tugas itu sebenarnya telah dapat dicukupi oleh tempat maupun ruangan yang lainnya yang bertebaran dimuka bumi ini seperti rumah-rumah, perkantoran, pabrik-pabrik bahkan lapangan terbuka sekalipun bisa digunakan untuk tempat shalat. Akan tetapi fungsi masjid lebih luas daripada itu. Masjid juga menjadi tempat untuk mensyiarkan agama islam, bersosialisasi, bersilaturahmi, menyelesaikan masalah individu dan masyarakat, tempat pertemuan pemimpin Islam, tempat bersidang, dan madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu khususnya tentang ajaran agama Islam.

---

<sup>12</sup> Ahmad Yani, *Panduan Mengelola Masjid* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2007), 5.

Fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah adalah sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam. Salah satu nya dakwah *bil hal*. Dakwah *bil hal* adalah kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani.<sup>13</sup> Masjid merupakan pusat dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama, dan kuliah subuh. Kegiatan semacam inilah yang dibutuhkan masyarakat dan dianggap penting karena melalui perkumpulan ini mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan norma-norma agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup ditengah-tengah Masyarakat secara luas.

Hubungan masjid dengan kehidupan sosial bagaikan dua sisi mata uang, dimana masjid sebagai tempat para penduduk saling berjumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, saling bertanya tentang kondisi masing-masing, khususnya apabila salah seorang diantara mereka ada yang tidak ikut shalat jamaah, apabila sakit ia akan dijenguk, jika dia sibuk diberitahukan, jika ia lupa bisa diingatkan. Lima kali sehari umat Islam berkumpul dimasjid. Islam dan masjid telah menyatukan mereka dan shalat berjamaah menanamkan persamaan diantara umat manusia disisni. Ibadah itu dilakukan karena Allah, akan tetapi bisa berdampak positif terhadap pembangunan moral manusia sehari-hari.<sup>14</sup>

Fungsi masjid sebagai sarana pendidikan juga memiliki arti penting karena ia membentuk sumber daya manusia, bahkan dengan fungsi ini internalisasi nilai-nilai dan norma-norma agama dalam pembinaan akhlak ditengah-tengah Masyarakat dapat terkontrol dengan baik. Bagi pengelola masjid yang mampu, sebaiknya menyelenggarakan Pendidikan di lingkungan masjid misalnya Taman Kanak-kanak, Tingkat Ibtidaiyah, Tingkat Tsanawiyah, dan Tingkat Aliyah.<sup>15</sup> Tetapi mayoritas disebuah masjid sudah ada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau Madrasah diniyah sore.

Dalam bidang pendidikan, Rasulullah pun menggunakan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam, dimana Rasulullah membangun tempat asrama bagi sahabat yang tidak berkeluarga dan tinggal disana yang senantiasa disamping

---

<sup>13</sup> Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*, 34.

<sup>14</sup> Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, 169.

<sup>15</sup> Ahmad Rifa'i, "Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Universum*, 2 (Juli 2016), 159.

Rasulullah, belajar, dan dari mereka lah yang banyak menerima hadist. Kebiasaan ini masih berlaku sampai saat ini, dimana ceramah agama senantiasa dilakukan didalam masjid atau langgar.

M. Quraish Shihab mencatat, bahwa dalam sepanjang Sejarah perjalanannya, masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah SAW tidak kurang dari sepuluh fungsi yang diembannya, yaitu sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Tempat ibadah (shalat dan dzikir)
- 2) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya)
- 3) Tempat Pendidikan
- 4) Tempat santunan sosial
- 5) Tempat Latihan militer dan persiapan alat-alatnya
- 6) Tempat pengobatan para korban perang
- 7) Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa
- 8) Aula tempat menerima tamu
- 9) Tempat menawan tahanan
- 10) Pusat penerangan dan pembelaan agama

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan sarana untuk *hablum minallah* dan *hablum minannas*. *Hablum minaallah* yang mencakup ibadah kepada Allah (shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an) dan *hablum minannas* yaitu bersilaturahmi, berdakwah, bersosial antar jamaah, sebagai tempat pertemuan, sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah, bermusyawarah, mengurus baitul maal dan sebagai madrasah bagi orang-orang yang haus akan ilmu agama Islam.

#### **4. Kegiatan Keagamaan**

##### **a. Pengertian Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan adalah aktivitas, usaha, atau pekerjaan. Suatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus. Penyelenggara itu sendiri bisa merupakan badan, instansi pemerintah, organisasi, orang pribadi, Lembaga, dll. Biasanya kegiatan dilaksanakan dengan berbagai alasan tertentu, karena suatu kegiatan bukan barang. Seperti kampanye, sebuah partai politik, atau bahkan sosialisasi sebuah kebijakan pemerintah. Sedangkan kata keagamaan diambil dari kata *agama* yang

---

<sup>16</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, 62.

mendapat awalan *ke-* dan akhiran *an* yang menunjukkan kata sifat yang bersifat keagamaan.

Para Ahli menyebutkan bahwa agama berasal dari Bahasa Sanskerta, terdiri dari kata *a* yang mempunyai makna tidak dan *gama* yang berarti *pergi*. Jadi, agama berarti tidak pergi, tetap ditempat dan diwarisi secara turun temurun. Dalam perkembangannya kata *gama* setelah mendapat imbuhan *a* menjadi satu kata *agama* sehingga kata agama mengalami perubahan makna yaitu “jalan”.<sup>17</sup>

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun dan diwariskan oleh suatu generasi ke generasi selanjutnya untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang didalamnya mengandung unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan yang gaib tersebut.<sup>18</sup>

Agama itu sendiri memiliki pengertian yang berbeda-beda menurut para ahli. Tetapi, secara esensial, pengertian tersebut tidak jauh berbeda.

- 1) Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>19</sup>
- 2) Dalam bahasa Arab agama sering dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (Kerajaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).<sup>20</sup>
- 3) Agama menurut sudut pandang sosiologi adalah salah satu Tindakan pada suatu system kemasyarakatan (sosial) yang terdapat pada diri seseorang tentang

---

<sup>17</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 54-55.

<sup>18</sup> Ahmad Asir, “Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Manusia,” *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 1 (Tahun 2014), 52.

<sup>19</sup> <https://kbbi.web.id/agama>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2023.

<sup>20</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2002), 13.

kepercayaan terhadap kekuatan tertentu (magis/spiritual) serta untuk perlindungan dirinya dan orang lain.<sup>21</sup>

- 4) Agama dalam *Encyclopedia of philosophy* adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.<sup>22</sup>
- 5) J.H. Leuba menyebut agama sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan napa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.<sup>23</sup>
- 6) Dean Hoge membagi agama menjadi lima entitas: preferensi agama, afiliasi keagamaan (*church affiliation*), keterlibatan keagamaan (*church involvement*), keimanan agama, perilaku agama personal.<sup>24</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah kegiatan atau serangkaian perilaku seseorang yang mengarah pada keimanan terhadap Tuhan, di dalamnya terdapat nilai-nilai agama sebagai pondasi dalam mencapai tujuan hidupnya, antara lain:

#### b. Macam-macam Kegiatan Keagamaan

##### 1) Shalat Wajib

###### a) Shalat Dhuhur

Waktu nya diawali setelah matahari dalam posisi miring ke sebelah Barat dan diakhiri ketika bayang-bayang suatu benda telah sama panjang dengan bend aitu sendiri.

###### b) Shalat Ashar

Waktunya diawali dengan habisnya waktu dhuhur dan diakhiri dengan terbenamnya matahari disebelah barat.

###### c) Shalat Maghrib

Waktunya diawali dengan terbenamnya matahari disebelah barat dan diakhiri dengan hilangnya awan merah dilangit (syafaq).

###### d) Shalat Isya

Waktunya diawali dengan hilangnya awan merah (syafaq) sampai terbitnya fajar.

###### e) Shalat Subuh

<sup>21</sup> Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Manusia", 54.

<sup>22</sup> Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), 5.

<sup>23</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004), 4.

<sup>24</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 17.

Waktunya diawali dengan terbitnya fajar shidiq diakhiri Ketika terbit nya matahari.

## 2) Shalat Berjamaah

Kata berjamaah terdiri dari dua kata yaitu *ber* dan *jamaah*. Awalah *ber* memiliki arti mengandung, menggunakan, atau dengan cara atau secara. Sedangkan *jamaah* berasal dari kata *jamaa'*, *jam'an*, *jama'atan*, yang memiliki arti mengumpulkan, kumpul dan sekelompok. Secara syariah jamaah atau berjamaah adalah shalat bersama-sama lebih dari satu orang yang seorang menjadi imam dan lainnya menjadi makmum.<sup>25</sup> Jadi dapat disimpulkan, shalat berjamaah adalah kegiatan shalat yang dilaksanakan lebih dari satu orang atau secara kelompok, satu jadi imam dan yang lainnya menjadi makmum, dan pahala shalat bagi yang melakukannya akan dilipatgandakan menjadi 27 derajat.

## 3) Shalat Jum'at

Shalat jumat ialah shalat dua rakat yang dilakukan secara berjamaah pada waktu dhuhur setiap hari jumat dan diawali dengan dua khotbah. Hukum melakukan shalat jum'at adalah fardhu 'ain bagi setiap orang yang mukallaf, kecuali bagi mereka yang berhalangan karena sakit, musafir, dan sebagainya.<sup>26</sup>

## 4) Majelis Taklim

Majelis Taklim memiliki arti tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu (khususnya ilmu agama yang bersifat nonformal, namun demikian fungsi majelis taklim itu sendiri sangatlah dirasa dalam masyarakat. Majelis taklim juga banyak disorot karena perannya dalam mengembangkan pribadi Islami pada pesertanya. Secara strategi majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup sesuai tuntunan ajaran agama Islam.<sup>27</sup> Untuk waktu pelaksanaan majelis taklim itu sendiri biasanya ditentukan menurut situasi dan kondisi masyarakat setempat.

## 5) Semaan dan Khataman Al-Qur'an

Semaan adalah tradisi membaca dan mendengarkan Al-Qur'an. Kata *semaan* berasal Bahasa Arab *sami'a-yasma'u*, yang artinya mendengar. Kata tersebut

<sup>25</sup> Wawan Shofwan Sholehuddin, *Shalat Berjamaah dan Permasalahannya* (Bandung: Tafakur, 2014), 7.

<sup>26</sup> Abdul Kadir Nuhuyanan, et al., *Pedoman dan Tuntunan Shalat Lengkap* (Depok: GEMA INSANI, 2008), 44-45.

<sup>27</sup> Suhaidi dan Shabri Shaleh Anwar, *Kurikulum Majelis Taklim* (Indragiri Hilir: PT Indragiri Dot Com. 2021), 68.

diserap dalam Bahasa Indonesia menjadi *simaan* atau *simak*, dan dalam Bahasa Jawa disebut *semaan*. Dalam penggunaan nya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal makna nya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an.<sup>28</sup>

Semaan dan khataman Al-Qur'an sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai tempat untuk bersilaturrehmi dan bersosialisasi antar umat muslim satu dengan lainnya, kegiatan tersebut biasanya dilakukan sebulan sekali dan menjadi kegiatan rutin.

##### **5. Faktor-faktor dalam Mewujudkan Masjid sebagai Sentral Kegiatan Keagamaan.**

Masjid memiliki fungsi sebagai tempat untuk ibadah, tempat untuk membina umat, mengayomi, dan menjadi sumber kemaslahatan umat. Untuk itu, dalam menjalankan tugasnya, pengurus takmir masjid sebagai orang terpilih yang diamanatkan untuk memakmurkan dan mengelola masjid dengan cara menjalankan program-program kegiatan yang telah disusun dengan baik, pastilah akan menemui hambatan dan dukungan,<sup>29</sup> diantaranya:

###### **a. Faktor Pendukung**

Adapun faktor pendorong dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan adalah:

###### **1) Tersusun nya Program Kegiatan**

Tujuan kegiatan yang baik akan memerlukan perencanaan yang matang. Sehingga dalam pelaksanaan jalan nya kegiatan akan terarah dan tersusun dan tercapailah tujuan yang diinginkan.

###### **2) Terjalannya Komunikasi dan Kerjasama**

Komunikasi dan kerja sama antara takmir masjid, remaja masjid, dan jamaah masjid terlayani dengan baik. Dengan demikian, memudahkan dalam mewujudkan tujuan yang ada.

###### **3) Remaja Masjid**

Salah satu terwujudnya kegiatan di suatu masjid adalah adanya remaja masjid yang ikut serta dalam setiap program kegiatan masjid, mampu memberikan inovasi dalam kemajuan masjid dan menyalurkan energi positif antar remaja

<sup>28</sup> Muchotob Hamzah, et al., *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyyah* (Yogyakarta: LKIS, 2017), 315.

<sup>29</sup> Muhammad Satya K., "*Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Non-Formal di Masjid An-Najah Desa Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang,*" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 48-49.

masjid lainnya. Dengan adanya remaja masjid, tugas pembinaan remaja muslim akan menjadi lebih ringan.

4) Tersedia sarana dan Prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang keberlangsungan program kegiatan dan memfasilitasi para jamaah untuk ikut serta di setiap kegiatan.

5) Tersedianya dana yang memadai

Dana merupakan hal penting dan pokok untuk melaksanakan setiap kegiatan, karena tanpa dana tidak mungkin suatu kegiatan akan berjalan dengan baik. Dana yang digunakan dalam kegiatan masjid diperoleh dari infak masjid dan dana pemerintah.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor yang menghambat terwujudnya masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan adalah kurangnya kesadaran jamaah dan masyarakat setempat untuk mengikuti setiap kegiatan yang ada. Sehingga tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan sulit tercapai.<sup>30</sup>

Dari penjelasan faktor-faktor tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa setiap kepengurusan/organisasi dalam menjalankan tugas dan program kerjanya pasti akan menemui hambatan. Adanya sebuah dukungan juga merupakan dorongan untuk suatu organisasi, dengan dorongan itu tentunya akan tercipta organisasi yang baik dan terwujudnya program kerja yang lebih matang untuk kedepannya.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 48-49.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting. Satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini dipilih jenis penelitian kualitatif studi kasus karena untuk mengetahui bagaimana peran pengurus takmir dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan masyarakat di masjid Nurul Hasan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan fenomena tersebut secara intensif dan menganalisisnya adapun obyek dalam penelitian ini adalah pengurus takmir.

#### B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Maka dari itu peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, dan instrument yang lain sebagai penunjang, dengan demikian kehadiran peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian.<sup>3</sup>

#### C. Lokasi Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Masjid Nurul Hasan, Kelurahan Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Dengan alasan, untuk mengetahui

---

<sup>1</sup> Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

<sup>2</sup> Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 4-7.

<sup>3</sup> Maleong, *Metodelogi*, 117.

bagaimana peran pengurus masjid dalam mewujudkan masjid Nurul Hasan sebagai sentral kegiatan keagamaan masyarakat.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer meliputi masyarakat di sekitar masjid Nurul Hasan, ketua takmir masjid, pengurus takmir, para jamaah masjid dan masyarakat terkait lainnya.
2. Data Sekunder yang meliputi dokumen dan semua buku-buku yang relevan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan, yaitu:

1. Teknik Wawancara atau Interview

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam sebuah topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam.<sup>4</sup>

2. Teknik Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut serta merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>6</sup>

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan, kebijakan. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 317.

<sup>5</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 87.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 310.

didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, ditempat kerja, dan di masyarakat.<sup>7</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman and Spradeley.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles and Huberman, yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ varification*.<sup>9</sup>

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Adapun dalam pengujian keabsahan data, metode.<sup>10</sup> Derajat kepercayaan keabsahan data dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan atau isi yang sedang dicari. Dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengecekan keabsahan data, yaitu:

### 1. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan penelitian secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.<sup>11</sup>

### 2. Menggunakan Bahan Referensi

Maksud dari bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung

---

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode*, 326-327.

<sup>8</sup> Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 336.

<sup>9</sup> Sugiono, *Kombinasi*, 334.

<sup>10</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 269-270.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi*, 368.

dengan adanya rekaman wawancara dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.<sup>12</sup>

### 3. Triangulasi

Teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, kuisisioner.<sup>13</sup>

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada 4 tahapan, yaitu:

1. Tahap pra lapangan, meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan menilai keadaan lapangan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yaitu memahami latar penelitian, menulis apa saja yang akan diamati dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yaitu meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian, setelah melakukan tahapan penelitian diatas, langkah terakhir yaitu melakukan penulisan atas apa saja yang sudah diteliti selama penelitian berlangsung.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 372.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 371.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya Masjid Nurul Hasan Kelurahan Keniten Ponorogo.**

Pada tahun 1990-an ada sepasang suami dan istri bernama Bapak Hasan Harjo (alm) dan Ibu Siwuh (almh). Beliau tinggal di Jl. Let. Jend. S. Parman Kelurahan Keniten Ponorogo. Singkat cerita, beliau ingin mewakafkan tanah yang mereka punya untuk didirikan sebuah masjid. Bapak Hasan Harjo tidak sendiri, beliau mengajak Bapak Kaderan (alm) dan Bapak H. Imam Sakadi (alm) untuk membentuk panitia pendiri. Mereka bertiga bekerja sama untuk mendirikan sebuah masjid dengan luas tanah 500 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 1.000 m<sup>2</sup>. Masjid tersebut dinamakan Masjid Nurul Hasan. Dikarenakan di daerah tersebut pada waktu itu belum ada seorang kyai, akhirnya beliau bertiga mempunyai inisiatif menghadirkan KH. Mudjahidin Farid (alm) dari PP. Al-Jariyah Jarakan, Banyudono Ponorogo, untuk menjadi sesepuh/pembimbing masjid Nurul Hasan dan diresmikan pertama kali oleh KH. Maghfur Hasbullah (alm).

Pada Awal berdirinya masjid Nurul Hasan, bapak H. Imam Sakadi di pilih untuk menjadi ketua pengurus takmir Nurul Hasan untuk pertama kali dan ditetapkan jumlah pengurus takmir adalah 5 orang, imam masjid 5 orang, jumlah khotib 5 orang, mua'adzin 5 orang dan remaja masjid 20 orang. Bapak H. Imam Sakadi menjabat sebagai ketua takmir dari awal berdirinya masjid sampai beliau meninggal dunia pada tahun 2000-an, yang kemudian diteruskan oleh Bapak H. S. Mujiono, S.Pd.I yang merupakan putra dari bapak Hasan Harjo dan Ibu Siwuh yang mewakafkan tanah nya untuk pendirian masjid Nurul Hasan. Beliau meneruskan bapak H. Imam Sakadi menjabat ketua pengurus takmir sampai sekarang.

Atas bimbingan dari KH. Mudjahidin Farid, akhirnya masjid Nurul Hasan terdaftar di Sistem Informasi Masjid (SIMAS) dengan ID Nasional Masjid 01.4.16.02.17.000.143. Dengan memiliki ID SIMAS, tentu secara otomatis akan terintegrasi dengan sistem layanan pemerintah. Manfaat yang lain akan diperoleh apabila masjid terdaftar di SIMAS adalah lokasi masjid dapat dipetakan dengan tingkat akurasi yang baik diatas peta dunia.

Dengan berjalan nya waktu, dikarenakan KH. Mujahidin Farid merupakan pendiri sekaligus anggota dari Yayasan Al-Hikmah Ponorogo, akhirnya masjid Nurul Hasan dikelola oleh Yayasan Al-Hikmah. Meskipun masjid Nurul Hasan dikelola oleh Yayasan Al-Hikmah, akan tetapi dana operasional dan pengelolaan fasilitas masjid dilakukan

mandiri oleh pengurus takmir masjid, Yayasan Al-Hikmah tidak ikut campur didalamnya, sepenuhnya sudah diserahkan dan dipercayakan kepada pengurus takmir masjid Nurul Hasan.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis Masjid Nurul Hasan Kelurahan Keniten Ponorogo

Masjid Nurul Hasan terletak di Jl. Let. Jend. S. Parman No. 107 Kelurahan Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Berada di pinggir jalan raya yang merupakan jalur provinsi dan jalur bus maupun truk menjadikan masjid Nurul Hasan tak pernah sepi jamaah. Menjadi salah satu pilihan rest area yang cocok untuk musafir, masjid ini dijuluki “masjid ramah musafir”.<sup>2</sup>

Dikarenakan masjid ini memiliki fasilitas lengkap dan kebersihan maupun keamanannya diperhatikan, jamaah dari luar daerah memilih untuk melakukan ibadah di masjid Nurul Hasan. Selain untuk beribadah, masjid ini juga menyediakan tempat untuk istirahat, men-charger HP, mandi dan ngopi gratis.

Pelayanan tersebut diutamakan untuk para jamaah masjid. Salah satu peran pengurus takmir dalam memakmurkan masjid dengan cara memaksimalkan pelayanan jamaah, membuat jamaah betah berlama-lama di masjid.

## 3. Susunan Pengurus Takmir Masjid Nurul Hasan Kelurahan Keniten Ponorogo

Adapun susunan pengurus masjid Nurul Hasan adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a) Pembina : Yayasan Al-Hikmah Ponorogo
- b) Pengurus Harian
  - Ketua : H.S. Mujiono, S.Pd.
  - Wakil Ketua : Mulyadi, S.Sos.
  - Sekretaris : 1. Rudianto  
2. Muhammad Ihsyanuddin Noor
  - Bendahara : 1. Deki Setiawan, S.Pd.  
2. Sukamto
- c) Bidang-Bidang
  - 1) Bidang Keagamaan : 1. Soirin, S.Ag.  
2. M. Nur Hasim, S.Pd.I  
3. Zainul Fanani  
4. M. Suhudi
  - 2) Bidang Pendidikan : 1. Hery Handayani, S.Pd.  
2. Titik Muntianah, S.Ag.
  - 3) Bidang Pembangunan : 1. Mujiono, TK  
2. Panji MT

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/11-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/11-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/11-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

3. Basuki
  4. Suyono
  5. Gatot Afrianto
- 4) Bidang Perlengkapan : 1. Edi Santoso  
2. Ihsanuddin  
3. Catur Sigiharto, S.Farm.Apt  
4. Wahyu Among Wibisono  
5. Hari Sukarno  
6. Ahmad Jaelani, BA.
- 5) Bidang Kebersihan : 1. Marino  
2. Nanang  
3. Hari Purwanto
- 6) Bidang Keamanan : 1. Edi Supriyanto, SH  
2. Riono  
3. Zainal Abidin
- 7) Bidang Kewanitaan : 1. Hj. Eni Widajati, S.Pd.  
2. Siti Umayah Maspufa, SE.  
3. Usminah  
4. Suciati  
5. Khoirul Puji Astuti
- 8) Kepemudaan / Humas : 1. Teguh Wiyono  
2. Agus Guntoro  
3. Muh. Zaki Ramadhani  
4. Fathurrahim  
5. Dwi Prasetya  
6. Jimmy Werda Kusuma

Dengan terstruktur nya kepengurusan takmir masjid dapat mempermudah dalam memakmurkan masjid dalam segi apapun. Adanya kepengurusan tentunya hak dan tanggung jawab serta wewenang jelas dipegang oleh pengurus takmir. Dibantu oleh jamaah masjid yang juga bertanggung jawab untuk memakmurkan masjid. Keberhasilan suatu masjid dilihat dari hubungan tata kerja yang baik antar pengurus takmir.

#### **4. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Masjid Nurul Hasan Kelurahan Keniten Ponorogo.**

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, masjid Nurul Hasan memiliki sarana dan prasarana yang menunjang dalam memakmurkan masjid, diantaranya:

##### **a. Bangunan**

Bangunan yang ada di masjid Nurul Hasan diantara nya:

## 1) Masjid

Masjid Nurul Hasan berdiri diatas tanah seluas 500 M2 dengan luas bangunan 1.000 m2. Masjid yang terdiri dari 2 lantai, lantai bawah digunakan untuk shalat berjamaah dan lantai atas digunakan untuk mengaji anak-anak madrasah diniyah.

## 2) Kamar Mandi

Jumlah kamar mandi di masjid Nurul Hasan keseluruhan berjumlah 10 kamar mandi. 6 kamar mandi putra dan 4 kamar mandi putri. Disebelah kamar mandi putra dan putri juga terdapat tempat wudhu.

## 3) Dapur umum

Di masjid Nurul Hasan terdapat satu dapur umum. Siapapun boleh masuk dan menggunakan fasilitas dapur secara gratis alias tanpa bayar sepeser pun. Bisa digunakan untuk merebus air, mie instan ataupun memasak. Di Dapur tersebut juga digunakan untuk menyimpan ber dus-dus air mineral yang setiap hari diberikan ke jamaah yang hadir ke masjid secara percuma (gratis).

## 4) Madrasah Diniyah

Di lantai dua terdapat satu ruangan untuk dijadikan tempat mengaji anak-anak usia 4-12 tahun. Selain mengaji Al-Qur'an, di madrasah diniyah Nurul Hasan juga ada pelajaran agama seperti Fiqh, Akhlak, Tarikh Islam, Bahasa Arab, dll.

## 5) Playground dan tempat santai

Arena bermain terdapat di belakang masjid. Bila jamaah yang datang membawa anak kecil dan kebetulan rewel, tempat ini bisa dimanfaatkan untuk menghibur si kecil supaya tidak menangis di dekat tempat ibadah.

## 6) Gudang

Ada 3 Gudang yang digunakan pengurus takmir untuk menyimpan peralatan masjid seperti alat kebersihan dan peralatan kegiatan keagamaan masjid.

b. Perlengkapan<sup>4</sup>

**Tabel 1.1 Perlengkapan Sarana dan Prasarana Masjid Nurul Hasan**

No.	NAMA BARANG	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Lemari	9	Baik
2.	CCTV	16	Baik
3.	Rak sarung	2	Baik
4.	Rak mukena	2	Baik

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/11-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<b>No.</b>	<b>NAMA BARANG</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>KETERANGAN</b>
5.	Rak buku	1	Baik
6.	Karpet sajadah	8	Baik
7.	Mukena	10	Baik
8.	Meja	4	Baik
9.	Kursi	4	Baik
10.	Jam besar berdiri	1	Baik
11.	Jam dinding	4	Baik
12.	Wifi	1	Baik
13.	Kulkas	1	Baik
14.	Counter coffee	2	Baik
15.	Kaca hias besar	2	Baik
16.	Kaca hias kecil	4	Baik
17.	Sajadah	20	Baik
18.	Dampar/meja Panjang	12	Baik
19.	Bedug	1	Baik
20.	Al-Qur'an	40	Baik
21.	Kipas angin	12	Baik
22.	Sound aktif	4	Baik
23.	Tempat sampah	10	Baik
24.	Buku	50	Baik
25.	Sapu	8	Baik

Dari data diatas, terdapat beberapa sarana dan prasarana yang masih belum tertulis, dikarenakan dari semua sarana dan prasarana yang ada para pengurus takmir tidak mendata jumlah keseluruhan. Ini salah satu kekurangan yang perlu dibenahi kedepan nya. Karena pendataan inventaris masjid sangat dibutuhkan. Mengingat, masjid Nurul Hasan ini dikatakan sebuah masjid yang ramai pengunjung dan banyak fasilitasnya.

Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik adalah salah satu kunci keberhasilan pengurus takmir dalam menjalankan program-program kegiatan keagamaan.

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Peran Pengurus Takmir dalam Mewujudkan Masjid Sebagai Sentral Kegiatan Keagamaan Masyarakat di Masjid Nurul Hasan Kelurahan Keniten Ponorogo

Di zaman Rasulullah SAW masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah *mahdhah* saja dan tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keummatan, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Tetapi, di zaman yang serba digital seperti sekarang ini, masjid mengalami penyempitan fungsi, banyak sekali orang yang datang ke masjid hanya untuk shalat saja. Mereka tidak mau berlama-lama di masjid. Karena, salah satu penyebabnya adalah masjid tidak dikelola dengan baik. Apabila masjid dikelola dengan baik, dirawat dan dimakmurkan dengan baik, maka jamaah akan datang dengan sendirinya. Mereka akan menemukan kenyamanan tersendiri apabila datang ke masjid.

Berkaitan dengan hal di atas, peran pengurus takmir memang sangat dibutuhkan dalam hal memakmurkan masjid. Dengan cara menyusun kegiatan keagamaan dan memfasilitasi masjid dengan pelayanan yang baik. Keberadaan masjid Nurul Hasan sendiri pada awalnya hanya untuk beribadah saja, jamaahnya pun tidak sebanyak sekarang ini. Hal ini berdasarkan wawancara dengan bapak H. S. Mujiono, S.Pd.I selaku ketua takmir masjid Nurul Hasan. Beliau mengatakan bahwa

Masjid Nurul Hasan pada waktu sekarang ini sudah mengalami kemajuan dan perkembangan yang baik. Tidak hanya digunakan untuk shalat saja, tapi juga untuk kegiatan keagamaan yang lain yang positif. Seperti, Tahlilan, khataman Al-Qur'an, Majelis Ta'lim, Kajian Agama, Madrasah diniyah anak-anak, Seni Hadrah, dan kegiatan peringatan hari besar Islam.”<sup>5</sup>

Hal serupa juga disampaikan dari Wakil ketua takmir masjid Nurul Hasan Bapak Mulyadi, S.Sos. Beliau mengatakan

Masjid Nurul Hasan dulunya seperti masjid pada umumnya, masjid yang biasa saja, yang digunakan untuk shalat saja. Masjid kalau tidak di kasih fasilitas, jamaah tidak dilayani ya sama dengan masjid pada umumnya. Orang datang cuma mau shalat saja, kalau sudah terus pulang. Makanya saya dan pengurus pada tahun 2017 itu mulai membuat pembeda.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/08-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/08-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berkaitan dengan pernyataan diatas, bahwa masjid sudah seharusnya di makmurkan, tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah tetapi untuk menggali potensi jamaah melalui kegiatan keagamaan yang baik dan positif tentunya. Salah satu kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan adalah Khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin di masjid Nurul Hasan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak M. Nur Hasyim, S.Pd.I selaku bidang keagamaan saat wawancara dengan peneliti,

Salah satu kegiatan rutin di masjid Nurul Hasan adalah Khataman Al-Qur'an, yang dilaksanakan setiap Ahad kliwon. Biasanya yang ngaji Al-Qur'an itu ya para pengurus, satu yang ngaji terus yang lainnya nyemak. Kita ngga mengambil hafidz atau hafidzah dari luar. Undangan yang hadir diutamakan jamaah dari masyarakat sekitar, kalau pas acara ada musfir yang mau ikut, ya dipersilahkan kalau tidak terburu-buru. Untuk konsumsi pasti kami lebihkan. Tujuan nya ya seperti ini, kalau sewaktu-waktu ada musafir datang untuk ikut kegiatan keagamaan.<sup>7</sup>

Dari kegiatan Khataman Al-Qur'an yang telah peneliti observasi pada hari Ahad kliwon bahwa, salah satu kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan adalah khataman Al-Qur'an. Kegiatan ini menjadi tanggung jawab bidang keagamaan. Dimulai setelah shalat shubuh dan di khatamkan sebelum waktu maghrib tiba, kemudian do'a khotmil Qur'an dilaksanakan ba'da shalat maghrib. Ditutup dengan kegiatan makan bersama. Akan tetapi, Ketika kegiatan berlangsung, peneliti mengamati yang hadir Ketika khataman pada saat pagi hari sampai siang hari hanya sebagian pengurus takmir saja yang ikut khataman. Para jamaah hanya sedikit sekali yang hadir. Orang-orang dari luar juga memilih duduk-duduk diteras masjid sambil main HP. Padahal, kegiatan tersebut dilaksanakan di hari ahad yang mayoritas orang libur kerja. Seperti remaja masjid juga sedikit sekali yang ikut. Hal tersebut seharusnya menjadi tugas takmir untuk mengingatkan dan mengajak seluruh pengurus takmir, para jamaah dan remaja masjid untuk ikut serta dalam kegiatan khataman Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Dana yang digunakan pada saat ada kegiatan keagamaan di masjid diambilkan dari kas kotak amal dan para donatur masjid, hal ini juga disampaikan oleh Bapak Deki Setiawan, S.Pd. selaku bendahara masjid, beliau mengatakan bahwa,

Setiap ada kegiatan apapun entah kegiatan keagamaan, sosial, atau pembelian sarana prasarana masjid itu semua diambilkan dari kas kotak amal. Dana operasional masjid ini kan juga dari jamaah yang bersedekah, jadi ya kita kembalikan untuk pelayanan jamaah. Contohnya, pembelian air mineral yang setiap hari penuh di kulkas masjid, pembelian

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/18-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/29-IV/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kopi, untuk melaundry peralatan shalat, perawatan masjid, pembayaran perawatan kamar mandi, pembayaran satpam yang jaga 24 jam, dll. Jadi kamar mandi yang ada di masjid Nurul Hasan ini di bersihkan secara total setiap bulannya menggunakan jasa salon kamar mandi dengan biaya yang tidak murah. Jadi ya pasti dijamin kebersihannya kalau di masjid Nurul Hasan ini. Selain untuk memakmurkan masjid, peran pengurus takmir seperti ini tujuannya hanya mengutamakan kenyamanan dan keamanan jamaah. Dan itu terbukti, banyak jamaah yang beribadah disini. Banyak juga orang yang bersedekah untuk masjid ini dengan nilai uang yang tidak sedikit. Alasannya yak arena mereka percaya kepada pengurus takmir bahwa uang yang disedekahkan dimanfaatkan dengan baik.<sup>9</sup>

Dari kegiatan khataman Al-Qur'an adapula kegiatan keagamaan yang lain yaitu Kajian Agama yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja. Hal tersebut disampaikan Bapak Mulyadi, S.Sos. saat wawancara dengan peneliti,

Kegiatan kajian agama itu tidak dilaksanakan secara rutin, artinya hanya dilakukan di hari-hari tertentu. Kita buat waktunya fleksibel saja. Karena pengisi kajian agama itu sendiri adalah KH. Nu'man Hakiem, M.Ag. (Gus Aam). Karena beliau adalah orang penting, jadi untuk waktu kegiatan kajian kita ngikut beliau saja. Kalau beliau bisa, kami juga pasti menyempatkan hadir. Untuk tempatnya berada di dalam masjid. Untuk pembahasannya biasanya beliau membahas bab Fiqh.<sup>10</sup>

Gus Aam ini adalah putra pertama dari KH. Mudjahidin Farid (Alm) sesepuh sekaligus pembina masjid Nurul Hasan di awal berdirinya masjid sampai tutup usia beliau. Kegiatan kajian agama tersebut biasanya dihadiri oleh bapak-bapak saja dan para musafir yang mau ikut dan dilaksanakan pada waktu malam hari ba'da shalat maghrib atau ba'da shalat isya, sesempatnya beliau untuk mengisi kajian.

Selain dari kegiatan khataman Al-Qur'an dan kajian agama, ada kegiatan keagamaan yang lain yaitu kegiatan majelis taklim. Kegiatan ini juga salah satu kegiatan rutin di masjid Nurul Hasan. Hal tersebut disampaikan bapak Nur Hasyim, S.Pd.I dalam wawancara dengan beliau,

Kegiatan majelis taklim dilakukan setiap malam ahad pon, kita buat acara ini secara rutin karena kita ingin memakmurkan masjid, kita berharap dengan lancarnya acara majelis taklim setiap malam ahad pon dapat memberikan dampak yang baik untuk jamaah.<sup>11</sup>

Dari kegiatan majelis taklim yang peneliti observasi pada hari Ahad pon bahwa, dalam kegiatan majelis taklim ini banyak jamaah yang antusias mengikuti kegiatan kajian.

---

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/18-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/08-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/18-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kegiatan tersebut membawa hal positif untuk para jamaah, karena merupakan salah satu wadah pembelajaran ilmu agama yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sebagai wadah untuk menyebarkan dakwah ajaran Islam, sebagai wadah pembinaan umat, menjalin komunikasi yang baik dan mempererat tali silaturahmi antar jamaah.<sup>12</sup>

Kegiatan majelis taklim ini biasanya juga di isi oleh ibu-ibu untuk latihan seni hadrah. hal ini disampaikan oleh Ibu Mesiyem Riyono selaku Wakil ketua pengurus seni hadrah masjid Nurul Hasan, beliau mengatakan bahwa

Sebenarnya seni hadrah ini belum maju, dalam arti masih sangat butuh bimbingan dan latihan. Karena juga ya anggota nya ibu-ibu, jadi ya ngga bisa kalau setiap hari suruh latihan. Biasanya pas setelah kajian agama, biasanya kalau mau ada acara baru latihan. Ya seperti itu. Selonggar nya saja untuk latihan hadrah. tapi kalau pas latihan ibu-ibu juga pada semangat latihan nya.<sup>13</sup>

Kegiatan keagamaan yang ada di masjid Nurul Hasan selain kajian agama dan seni hadrah, ada kegiatan dalam bidang pendidikan yaitu adanya Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah, kegiatan ini menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus takmir bidang Pendidikan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Hery Handayani, S.Pd. selaku bidang Pendidikan dalam wawancara dengan peneliti,

Iya betul, di masjid Nurul Hasan ini ada madrasah diniyah nya. Kegiatan ini juga menjadi tanggung jawab pengurus takmir bidang pendidikan. Jumlah santri keseluruhan sekitar 60-an anak kalau pas masuk semua. Tapi kalau setiap hari hanya 25-30 an anak.<sup>14</sup>

Dari wawancara dengan pengurus takmir bidang pendidikan lainnya yaitu Ibu Titik Muntianah, S.Ag. beliau mengatakan bahwa

Kegiatan Madrasah diniyah ini ya ngaji Al-Qur'an. Pakai metode sorogan, jadi anak-anak dipanggil satu persatu untuk ngaji sesuai bacaan yang akan disetorkan, lalu ustadzah nya yang menyimak dan membetulkan jika ada yang salah. Kalau udah selesai ngaji semua, dikasih waktu istirahat 10 menit kemudian shalat ashar berjamaah dibawah. Kemudian kita juga ada pelajaran agama nya, setelah shalat ashar itu tidak langsung pulang, masuk ke madrasah lagi untuk pelajaran agama. Pelajaran nya ada Bahasa Arab, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Tarikh Islam, Qiro' dan seni hadrah. kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan dialog satu arah dengan guru menjelaskan kepada murid.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/11-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/19-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/18-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/18-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dari kegiatan di bidang pendidikan ini yang telah peneliti observasi, kegiatan madrasah diniyah ini masuk nya setiap hari kecuali hari ahad dikarenakan libur. Kegiatan ini dimulai pukul 15.30 dan berakhir pada pukul 17.00. Untuk anak yang masuk setiap hari nya hanya 25-30 anak, dikarenakan anak banyak yang capek setelah sekolah pagi dan sudah banyak tugas-tugas dari sekolah juga. Peneliti juga mengamati, Ketika waktu isitirahat anak-anak banyak yang membaca buku-buku yang disediakan di rak buku oleh pengurus takmir, ada yang menikmati minuman yang disediakan di kulkas masjid, ada yang lari-larian di area masjid, dan bermain di playground belakang masjid. Karena madrasah ini terletak di lantai atas, banyak anak kecil yang juga naik turun tangga. Hal seperti ini sangat membahayakan kalau tidak ada pengawasan langsung dari ustadzah nya, mengingat anak-anak yang mengaji di masjid ini masih usia kanak-kanak.<sup>16</sup>

Dari kegiatan pendidikan, adapula kegiatan keagamaan lainnya dan peran takmir masjid berperan dalam memakmurkannya antara lain dalam hal peribadatan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Rudianto, beliau mengatakan “Salah satu tugas saya untuk memakmurkan masjid adalah membuat jadwal imam dan mu’adzin bersama ketua dan wakil takmir yang kemudian disetujui oleh Yayasan Al-Hikmah. Jika jadwal imam dan mu’adzin tersusun dengan baik, kegiatan shalat berjamaah akan berjalan dengan lancar”.

Dalam hal peribadatan, masjid Nurul Hasan digunakan untuk shalat jum’at. Masjid ini selalu penuh ketika shalat jum’at berlangsung. Hal ini disampaikan Bapak Nur Hasyim, S.Pd.I. beliau mengatakan bahwa

Kegiatan shalat jum’at alhamdulillah selalu penuh jamaah nya. Karena yang datang bukan hanya orang yang tinggal dilingkungan masjid dan para musafir, tapi orang-orang yang tinggal di RT sebelah. Karena disini selalu ada jum’at berkah. Orang yang ngasih jum’at berkah itu sudah langganan di sini. Dan bukan hanya satu atau dua orang saja, tetapi banyak. Biasanya yang mereka sedekahkan berupa makanan, minuman ataupun jajan.<sup>17</sup>

Dari wawancara dengan pengurus takmir lainnya, peneliti mewawancarai Bapak Mulyadi, S.Sos., beliau mengatakan bahwa

Tidak semua musafir yang hadir ikut shalat berjamaah, biasanya karena bawa anak kecil jadi shalat nya harus gantian. Terus karena banyak nya musafir dan terbatas nya mukena juga jadi alasan untuk tidak ikut shalat berjamaah. Biasanya banyak anak muda yang pilih

---

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/09-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/18-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tidak ikut berjamaah. Masih duduk-duduk sambil main hp. Tapi kalau jamaah dari masyarakat sekitar pasti ikut shalat berjamaah. Tiap shalat itu minim nya satu shaf saja.<sup>18</sup>

Saat waktu shalat lima waktu tiba, masjid Nurul Hasan memang tidak pernah sepi akan jamaah. Paling sedikit jumlah shaf pada saat shalat lima waktu adalah satu shaf saja. Dari banyak nya jamaah yang datang, mayoritas jamaah di dominasi oleh musafir, meskipun sebagian saja dari musafir yang ikut shalat berjamaah, karena ketika shalat berjamaah dimulai, masih banyak orang-orang yang duduk-duduk diteras masjid. ada yang sedang mengobrol, bermain handphone, dan menggendong anak nya yang rewel. Ada juga karena di masjid Nurul Hasan disediakan kopi gratis dan air mineral dingin gratis, biasanya orang-orang yang datang untuk melaksanakan shalat memilih duduk-duduk terlebih dahulu

untuk menyeduh kopi padahal adzan sudah berkumandang. Harapan pengurus takmir memfasilitasi *counter coffee* dan kulkas supaya orang-orang lebih semangat lagi untuk datang ke masjid, tetapi masih ada beberapa orang yang justru me-nomer duakan ibadah daripada hal yang lain. Hal tersebut tentunya menjadi tugas takmir untuk mengingatkan. Supaya kedepannya kegiatan keagamaan di masjid ini lebih baik lagi.

Dari beberapa kegiatan keagamaan diatas adapula kegiatan yang mengacu pada peringatan hari besar Islam seperti Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, hari raya Idul Adha (hari raya Qurban) dan kegiatan dibulan Ramadhan seperti tadarusan dan malam likuran (istighosah maleman ganjil di 10 hari terakhir bulan ramadhan). Kegiatan tersebut sudah masuk dalam kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap tahun nya. Terdapat jadwal-jadwal kegiatan yang sesuai dengan kegiatan yang ada di dalam masjid Nurul Hasan, antara lain sebagai berikut:

a. Jadwal Kegiatan Masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo

**Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Masjid Nurul Hasan**

<b>Jadwal Kegiatan Bulanan</b>		
<b>No.</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Waktu kegiatan</b>
1.	Khataman Al-Qur'an	Setiap Ahad Kliwon

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/08-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

2.	Majelis Taklim	Setiap Ahad Pon
3.	Kajian Agama	1 bulan sekali
4.	Seni Hadrah	1 bulan sekali
<b>Jadwal Kegiatan Tahunan</b>		
1.	Shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan Qurban	Setiap tanggal 1 Dzulhijjah
2.	Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW	Pada bulan Rajab
3.	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW	Setiap bulan Rabbul awwal
4.	Tadarus Al-Qur'an	Selama bulan Ramadhan
5.	Malem selikuran	Di 10 malam terakhir bulan Ramadhan

b. Jadwal Imam shalat masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo

**Tabel 1.3 Jadwal Imam Shalat Masjid Nurul Hasan**

No.	Hari	Isya'	Shubuh	Dzuhur	'Ashar	Maghrib
1.	Senin	Bpk. Soirin, S.Ag.	Bpk. Nur Hasyim, S.Pd.	Bpk. Soirin, S.Ag.	Bpk. Mulyadi, S.Sos	Bpk. Nur Hasyim, S.Pd.I
2.	Selasa	Bpk. Soirin, S.Ag.	Bpk. Nur Hasyim, S.Pd.I	Bpk. Soirin, S.Ag.	Bpk. Mulyadi, S.Sos	Bpk. Soirin, S.Ag
3.	Rabu	Bpk. Soirin, S.Ag.	Bpk. Nur Hasyim, S.Pd.I	Bpk. Soirin, S.Ag.	Bpk. Mulyadi, S.Sos	Bpk. Nur Hasyim, S.Pd.I
4.	Kamis	Bpk. Soirin, S.Ag.	Bpk. Nur Hasyim, S.Pd.I	Bpk. Soirin, S.Ag.	Bpk. Mulyadi, S.Sos	Bpk. Nur Hasyim, S.Pd.I
5.	Jum'at	Bpk. Soirin, S.Ag.	Bpk. Soirin, S.Ag.	JUM'ATAN	Bpk. Mulyadi, S.Sos	Bpk. K. Bahtiar, M.Pd.I
6.	Sabtu	Bpk. Soirin, S.Ag.	Bpk. Nur Hasyim, S.Pd.I	Bpk. Soirin, S.Ag.	Bpk. Mulyadi, S.Sos	Bpk. M. Suhudi
7.	Ahad	Bpk. Soirin, S.Ag.	Bpk. M. Suhudi	Bpk. Soirin, S.Ag.	Bpk. Mulyadi, S.Sos	Bpk. Imam Mustakim

## c. Jadwal Imam dan Khotib Jum'at

Tabel 1.4 Jadwal Imam dan Khotib Jum'at

No.	Hari	Mu'adzin	Ba'dal Mu'adzin	Imam dan Khotib	Ba'dal Khotib
1.	Jum'at Legi	M. Suhudi	M. Suhudi	K. Nur Anas, M.Pd.I	K. Nur Hasyim, S.Pd.I
2.	Jum'at Pon	Faturrohim	Mulyadi, Sos.	K. Nur Hasyim, S.Pd.I	Soirin, S.Ag.
3.	Jum'at Kliwon	M. Ihsanuddin Noor	M. Suhudi	Drs. K. Bahtiar, M.Pd.I	K. Ahmad Rofi'i, S.H.I
4.	Jum'at Pahing	Puryadi, SH.	Faturrohim	K. Fahrudin	K. Nur Hasyim, S.Pd.I
5.	Jum'at Wage	Alvin Noor	M. Ihsanuddin Noor	K. Ahmad Rofi'i, S.H.I	Soirin, S.Ag.

## d. Susunan pengurus Seni Hadrah Masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo

- 1). Ketua : Ny. Rusminah Eko Mulyono
- 2). Wakil : Ny. Mesiye Riyono  
Ketua
- 3). Sekretaris : 1. Ny. Suciati Sukamto  
2. Ny. Tutik Budiono
- 4). Bendahara : 1. Ny. Khoirul Rudianto  
2. Ny. Sri Tina Agus G
- 5). Seksi : 1. Ny. Sri Mujiono  
Humas 2. Ny. Juminah Gatot W.  
3. Ny. Semi Atemo
- 6). Seksi : 1. Ny. Ika Masrul  
Konsumsi 2. Ny. Rijem Senen

## **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Mewujudkan Masjid sebagai sentral Kegiatan Keagamaan Masyarakat di Masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo.**

### **a. Faktor pendukung dalam Mewujudkan Masjid sebagai sentral Kegiatan Keagamaan Masyarakat di Masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo.**

Dalam menjalankan program kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan, tentu nya harus ada kerja sama yang baik antara pengurus yayasan Al- Hikmah selaku pembina, pengurus takmir dan jamaah masjid Nurul Hasan. Apabila kerja sama tersebut terjalin dengan harmonis maka seluruh kegiatan keagamaan berjalan dengan lancar. Ada beberapa faktor yang mendukung pengurus takmir dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak H. S. Mujiono, S.Pd.I. Beliau mengatakan bahwa, “Faktor pendukung dalam menjalankan kegiatan keagamaan antara lain tenaga kepegawaian (cleaning service) yang merawat masjid dan menjaga kebersihan masjid setiap hari nya. Ada juga berkat satpam yang menjaga masjid selama 24 jam keamanan masjid menjadi lebih terjaga. Hal ini sangat membantu para jamaah dalam menjalankan kegiatan keagamaan”.<sup>19</sup>

Dari faktor lain yaitu dari jamaah sendiri dan para donatur masjid. hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Mulyadi, Sos. Beliau mengatakan bahwa, “Tanpa adanya jamaah pasti kegiatan keagamaan tidak berjalan dengan baik. Karena tujuan kita memakmurkan masjid yang sasaran nya adalah jamaah itu sendiri. Kalau tidak ada jamaah yang hadir ya kegiatan tidak akan berjalan. Berkat jamaah juga yang bersedekah dan para donatur masjid yang memberikan sebagian harta nya untuk masjid termasuk salah satu pendukung jalannya kegiatan keagamaan. Dana yang masuk ke masjid itu kami (pengurus takmir) kelola dengan baik, kami kembalikan untuk pelayanan jamaah untuk membeli fasilitas dan perawatan masjid. Jika fasilitas masjid terpenuhi dengan baik, kebersihan masjid diperhatikan, banyak orang-orang akan beribadah di masjid”.<sup>20</sup>

Dari faktor lain yaitu dari faktor pembimbing dan pematari kegiatan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak H. Nur Hasyim, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa, “Adanya bimbingan dari yayasan sangat kami butuhkan. Semua ide kegiatan selalu kami kembalikan kepada pembimbing. Adanya pematari/pengisi

---

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/08-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/08-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

acara disetiap kegiatan juga sangat membantu kami dalam pelaksanaan program kegiatan. Jika tidak ada pengisi acara, maka kegiatan keagamaan akan terhambat.”<sup>21</sup>

Dari faktor lain yaitu dari kerja sama yang baik antar pengurus takmir masjid Nurul Hasan. Hal ini berdasarkan wawancara yang disampaikan Bapak Rudianto, beliau mengatakan bahwa, “kegiatan di masjid ini mustahil bisa berjalan lancar tanpa adanya nahkoda yang baik. Tanpa adanya pengurus takmir, tujuan utama untuk memakmurkan masjid akan sulit tercapai.”<sup>22</sup>

Berdasarkan apa yang peneliti observasi, dari keberhasilan suatu masjid bisa dilihat dari kerja sama para pengurus takmir dan pengelolaan keuangan masjid yang baik. Hal ini sangat terlihat bahwa masjid Nurul Hasan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Baik dari segi bangunan masjid maupun dari kegiatan keagamaannya. Masjid Nurul Hasan juga menjadi contoh bagi masjid-masjid yang berada disekitarnya. Pengurus takmir tidak hanya merawat masjid dan melayani jamaah dengan baik, tetapi juga berusaha menumbuhkan rasa cinta terhadap masjid dan menanamkan pada diri setiap jamaah nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang ada di masjid.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa faktor yang mendukung kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan yaitu: (1) Dari tenaga cleaning service dan satpam yang mendukung terselenggaranya kegiatan di masjid. (2) Dari peran jamaah dan para donatur masjid, jamaah yang hadir merupakan kunci lancarnya pelaksanaan kegiatan. (3) Dari pembimbing dan pemateri kegiatan, dengan adanya pembimbing maupun pengisi acara juga membantu terselenggaranya kegiatan keagamaan di masjid. (4) Dari kerja sama yang baik antar pengurus takmir. Tidak akan mungkin berjalan baik jika pengurus takmir tidak solid dalam menjalankan roda kepengurusan meskipun ada hal-hal yang tidak sejalan, tapi tetap bisa teratasi dengan baik.

---

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/18-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/09-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

- b. Faktor penghambat dalam Mewujudkan Masjid sebagai sentral Kegiatan Keagamaan Masyarakat di Masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo.

Dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo, tentunya ada faktor yang menghambat jalannya kegiatan keagamaan. Faktor yang menghambat proses kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan adalah kurangnya kesadaran jamaah. Hal ini disampaikan oleh Ibu Rusminah Eko Elyono selaku anggota pengurus takmir, beliau mengatakan bahwa,

Yang menjadi penghambat seringkali pada jam-jam mendekati waktu shalat tiba, banyak musafir datang mau shalat, tapi karena di masjid disediakan kopi gratis dan air mineral dingin jadinya pada duduk-duduk dulu. Ada yang duduk-duduk sambil ngopi, ada yang mandi, yang main HP sambil *nge-charge*. Padahal fasilitas masjid boleh digunakan kalau pas tidak waktu shalat, ketika waktu shalat tiba, hendaknya didahulukan shalat dulu.<sup>23</sup>

Dari wawancara yang lain tetapi dengan faktor yang sama yaitu kesadaran jamaah, yakni terdapat peralatan shalat yang tidak dirapikan setelah penggunaannya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Edi Santoso selaku bidang perlengkapan, beliau mengatakan bahwa,

Salah satu penghambatnya yaitu ketika selesai shalat, peralatan shalat tidak dikembalikan dengan rapi, asal masuk lemari aja. Ada juga orang yang habis minum kopi, gelas yang dipakai tidak langsung dicuci, padahal sudah disediakan wastafel sekaligus sabun cucinya di dekat counter coffee itu. Tapi masih ada jamaah yang minim kesadaran,<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat mukena, sajadah ataupun sarung yang tidak rapi ditempatnya. Karena, ketika habis digunakan tidak langsung dilipat dengan rapi, hanya dilipat ala kadarnya dan kemudian langsung dimasukkan dalam lemari. Selain merusak estetika keindahan masjid, juga merugikan pengurus takmir yang setiap waktu harus merapikan peralatan shalat. Padahal, hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab perseorangan. Ada juga buku-buku yang tidak rapi di rak buku. Ada juga gelas yang habis untuk minum kopi yang tidak langsung dicuci.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/19-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/19-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/12-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dari faktor yang lain contohnya dalam hal waktu pada kegiatan khataman al-Qur'an, sulitnya mengajak masyarakat atau musafir untuk ikut dalam kegiatan ini, karena kesibukan masing-masing. Hal ini disampaikan oleh Bapak Nur Hasyim, S.Pd.I. beliau mengatakan bahwa,

Ada faktor penghambat ketika kegiatan khataman al-Qur'an, yaitu susah nya masyarakat sekitar untuk hadir di acara ini. Padahal acara ini dilaksanakan setiap ahad kliwon, yang mana orang-orang pasti sedang libur bekerja. tetapi, masih ada yang tidak mau hadir. Dengan alasan karena ada yang tidak bisa membaca al-Qur'an, ada yang memilih untuk liburan. Kalaupun ada yang hadir selain pengurus takmir, pasti datang nya ngga bisa full. Paling banyak yang hadir itu pas sore ketika do'a khotmil Qur'an dan dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama.<sup>26</sup>

Dari hasil wawancara lain, tentang faktor penghambat kegiatan adalah inventarisir barang yang menjadi tanggung jawab pengurus takmir belum dilakukan dengan baik. Hal ini disampaikan Bapak Rudianto, beliau mengatakan bahwa,

Kegiatan inventarisir barang di masjid secara keseluruhan memang belum ada, cuma yang inti-inti saja yang sudah di data. Karena fasilitas masjid ini sangat banyak sekali apalagi yang kecil-kecil seperti peralatan kamar mandi dan peralatan dapur itu belum masuk ke data inventaris.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan, masjid Nurul Hasan ini memiliki sarana dan prasarana penunjang yang banyak. Masjid yang bisa dikatakan berhasil dalam memberikan pelayanan terbaik bagi jamaahnya dengan memfasilitasi masjid untuk keberlangsungan kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan. Ada *counter coffee* untuk mengambil kopi, ada kulkas untuk menyimpan air mineral, ada loker untuk menyimpan barang atau tas, ada tempat khusus men-*charger handphone*, ada perpustakaan mini, ada kamar mandi dengan berbagai fasilitas nya, ada dapur umum, ada wifi gratis dan ada CCTV 16 titik yang menjamin keamanan jamaah saat berada di masjid. Dari banyaknya sarana prasarana hendak nya ada pengelolaan inventaris barang yang dilakukan minimal satu bulan sekali. Supaya barang yang menjadi inventaris masjid bisa dikelola dengan sebaik-baiknya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/18-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>27</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/09-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>28</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/12-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dengan adanya berbagai hambatan yang ada, akan menjadi koreksi untuk para pengurus dalam menjalankan roda kepengurusan dan peran pengurus takmir dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan masyarakat. Tentunya dengan adanya pendukung ataupun penghambat, kegiatan keagamaan akan menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa faktor yang menghambat kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan yaitu: (1) Kesadaran jamaah baik jamaah dari masyarakat sekitar masjid ataupun dari musafir. (2) Waktu, yang memang kurang termanagemen dengan baik (3). Dari pengurus takmir yang memang belum maksimal dalam kegiatan pengelolaan inventaris barang.

## BAB V PEMBAHASAN

### A. Analisis Tentang Peran Pengurus Takmir dalam Mewujudkan Masjid Sebagai Sentral Kegiatan Keagamaan Masyarakat di Masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam didalamnya terdapat dua bentuk kebajikan. Yang pertama, yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah *mahdhah* seperti shalat fardhu baik dilakukan secara berjamaah maupun munfarid (sendirian), dan yang kedua, kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah amaliyah seperti, bersosialisasi, bersilaturrehmi antar sesama jamaah. Apabila dijalankan sesuai dengan fungsinya, masjid dapat memberikan solusi bagi masyarakat sekitar karena masjid mempunyai posisi yang sangat vital.<sup>1</sup>

Keberadaan takmir masjid akan sangat berpengaruh dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat akan sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keikhlasan pengurus takmir dalam memenuhi amanahnya. Siapapun yang dipilih untuk memegang amanah menjadi pengurus takmir, maka haruslah berani mempertanggungjawabkan karyanya dihadapan Allah maupun di hadapan jamaahnya.<sup>2</sup>

Segala kegiatan yang dilaksanakan di masjid menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus untuk mengaturnya. Baik kegiatan rutin maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan masjid, kejelian pengurus membaca kondisi dan kebutuhan jamaah akan sangat membantu.<sup>3</sup> Disamping tugas takmir masjid untuk mengurus dan memakmurkan masjid. Masjid yang baik merupakan masjid yang di kelola secara baik. Yang mana meliputi *idarrah* (manajemen), *imarah* (kegiatan kemakmuran), dan *ri'ayah* (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas).<sup>4</sup> Sehingga dengan berjalannya ketiga fungsi masjid tersebut, pengurus takmir dapat dikatakan berhasil dalam mengelola masjid dengan baik.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti menganalisis bahwa, di masjid Nurul Hasan terdapat banyak peran pengurus takmir dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan masyarakat. Peran tersebut dibagi menjadi tiga. Yang pertama, dalam aspek *idarrah* (manajemen), adanya manajemen masjid yang baik yaitu terdapat struktur kepengurusan di

---

<sup>1</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, 61.

<sup>2</sup> Nila Rosana. *Peran Takmir masjid dalam Meningkatkan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Lampung Selatan*. (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung. 2020), 32.

<sup>3</sup> Moh. E. Ayub, et al., *Manajemen Masjid: Petunjuk praktis bagi Para Pengurus*, 42.

<sup>4</sup> Prabowo, *Ecomasjid: Dari Massjid Makmurkan Bumi*, 21-22.

masjid. Yang kedua dalam aspek *imarah* (kegiatan kemakmuran), dalam bidang memakmurkan masjid yang meliputi, shalat berjamaah, shalat jumat, mencuci peralatan shalat, kajian Islam, khataman al-Qur'an, majelis taklim, dan kegiatan yang mengacu pada kegiatan peringatan hari besar Islam seperti, hari raya Idul Adha, bulan suci Ramadhan, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Yang ketiga, dalam aspek *ri'ayah* (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas), adanya pemenuhan fasilitas yang memadai dan keamanan masjid yang baik.

*Yang pertama*, aspek *idarah* yaitu dalam manajemen masjid Nurul Hasan, sudah terdapat struktur kepengurusan masjid. Kepengurusan tersebut berdiri atas bimbingan Yayasan Al-Hikmah. Keberadaan yayasan ini sangat membantu pengurus takmir dalam menjalankan roda kepengurusan. Pengurus takmir dalam hal memakmurkan masjid Nurul Hasan sudah tercapai dengan baik. Dilihat dari kerja sama yang terjalin antara pembina, jamaah dan pengurus takmir dalam mencapai tujuannya. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan berada dibawah kendali pengurus takmir dan yayasan.

Memakmurkan masjid merupakan tugas kita sebagai umat Islam, tetapi mengelola masjid dengan baik tentunya menjadi tugas utama pengurus takmir masjid. Dalam hal pengelolaan dana pengurus masjid sebisa mungkin melakukan pengelolaan secara terbuka. Dalam arti, dana yang masuk ke kotak amal, dana dari donatur langsung dialokasikan untuk membeli fasilitas masjid, tujuannya untuk memenuhi kebutuhan jamaah selama proses kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan. Selain untuk membeli fasilitas masjid, sebagian dana digunakan jika sewaktu-waktu ada pembangunan atau pembetulan sarana maupun prasarana masjid. Keterbukaan dalam suatu kepengurusan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menjalankan program kegiatan.

*Yang kedua*, aspek *imarah* yaitu dari banyaknya kegiatan keagamaan dalam suatu masjid yang di manajemen dengan baik akan meningkatkan kualitas dan kuantitas jamaah yang ada dalam masjid tersebut, karena adanya daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh masjid. Kegiatan yang ada di masjid Nurul Hasan terbagi menjadi empat bidang yang pertama bidang peribadatan meliputi; shalat berjamaah lima waktu, shalat jum'at, mua'adzin, imam shalat dan mencuci mukena. Yang kedua, bidang pendidikan yaitu adanya Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah. yang ketiga dalam bidang memakmurkan masjid, meliputi; kajian Islam, Khataman al-Qur'an, Majelis taklim, dan kegiatan yang mengacu pada kegiatan peringatan hari besar Islam seperti, Hari Raya Idul Adha, bulan suci Ramadhan, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Yang keempat dalam bidang kesenian yaitu adanya kegiatan seni hadrah.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada suatu masjid berdampak positif pada perkembangan peran masjid itu sendiri. Dengan usaha, pikiran dan tenaga pengurus takmir masjid Nurul Hasan berperan aktif dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang ada. Meskipun ada beberapa peran takmir yang belum maksimal. Ke-tidak maksimal-an peran takmir tersebut bukan bersumber dari kelalaian atau ketidak tahuan takmir dalam menjalankan tugas nya, tetapi karena jamaah sudah sering diingatkan melalui lisan maupun tulisan dan tetap saja hal-hal yang menghambat kegiatan keagamaan masih sering dilakukan.

Berdasarkan pernyataan diatas, sesuai apa yang peneliti observasi pada kegiatan shalat berjamaah. Pada kegiatan ini terlihat peran takmir belum maksimal dalam mengajak atau sekedar mengingatkan jamaah terutama para musafir untuk mengikuti shalat berjamaah. Banyak dari mereka ketika baru datang justru memilih untuk duduk-duduk diteras masjid. Ada yang mainan HP, ada yang mengobrol dan ada yang memilih menikmati segelas kopi yang tersedia di masjid. Meskipun sudah di ingatkan melalui tulisan maupun lisan, tetap saja ada alasan yang digunakan untuk tidak mengikuti shalat berjamaah. Jamaah dari masyarakat sekitar masjid juga terlihat lebih sedikit dibanding jamaah dari musafir yang datang. Berarti peran takmir dan kesadaran masyarakat akan pentingnya shalat berjamaah di masjid Nurul Hasan perlu ditingkatkan kembali.

Dari penjelasan diatas, peneliti menganalisis bahwa hal-hal yang menghambat jalannya kegiatan keagamaan di masjid merupakan peran pengurus takmir yang berkewajiban penuh dalam memakmurkan masjid. Untuk membenahi ke-tidak maksimal-an pengurus dalam menjalankan kegiatan juga tak lepas dari peran jamaah untuk selalu meningkatkan kesadaran dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada. Karena dalam pengaplikasian nya pengurus takmir sebisa mungkin memfungsikan masjid sebagai tempat untuk beribadah.

*Yang ketiga*, aspek *ri'ayah* yaitu dalam hal kebersihan dan perawatan masjid bisa dibilang sudah sangat maksimal dilakukan oleh pengurus takmir. Hal ini dilihat dari usaha takmir dalam merawat kamar mandi. Karena masjid yang bersih dilihat dari kamar mandi yang bersih juga. Pengurus takmir menyewa jasa cleaning service setiap dua minggu sekali untuk membersihkan kamar mandi secara total/keseluruhan, disamping itu ada juga marbot masjid dibantu oleh beberapa pengurus takmir yang setiap hari dijadwalkan untuk membersihkan masjid. Hal ini merupakan tujuan pengurus takmir dalam melayani jamaah. Jika jamaah ang hadir terlayani dengan baik, maka akan menambah jamaah yang lain untuk ikut memakmurkan masjid.

Dalam hal keamanan masjid juga sangat diperhatikan oleh pengurus takmir. Dengan memasang CCTV sebanyak 16 titik membantu takmir maupun jamaah untuk khusyuk dalam

beribadah. tidak takut barang yang dibawa akan hilang diambil orang lain. Mengingat marak sekali akhir-akhir ini banyak pencurian di masjid-masjid. Di masjid Nurul Hasan juga terdapat pos satpam yang bekerja selama 24 jam. Ada dua satpam yang bekerja di masjid Nurul Hasan, maka selama 24 jam tersebut pintu masjid terbuka bagi jamaah yang mau datang.

Berdasarkan teori yang ada, memang peran takmir dalam mengelola masjid harus dilakukan semaksimal mungkin. Akan tetapi, yang menjadi suatu masalah yaitu dari kegiatan shalat berjamaah yang belum optimal dilakukan. Masih banyak jamaah yang lebih mementingkan ketidakmanfaatan aktivitas dibanding shalat berjamaah. Padahal keberadaan masjid Nurul Hasan sangat bermanfaat sekali untuk masyarakat sekitar khususnya dan para musafir pada umumnya. Sangat disayangkan sekali apabila keberadaan masjid Nurul Hasan disalahgunakan oleh oknum atau pihak-pihak tertentu.

Selain dari kegiatan berjamaah, peneliti menganalisis bahwa peran pengurus takmir dalam kegiatan-kegiatan yang lain sudah sepenuhnya dijalankan dengan baik. Dengan mewadahi kegiatan keagamaan tersebut antusias jamaah dapat belajar mengasah potensi dalam diri mereka masing-masing. Dengan adanya belajar juga sangat membantu dalam menumbuhkan bakat yang terpendam.

Kegiatan keagamaan menjadi salah satu penunjang dalam kegiatan jamaah untuk memakmurkan masjid tersebut. Melalui kegiatan keagamaan pula minat dan bakat jamaah yang mungkin belum tumbuh dengan baik akan tersalurkan pelan-pelan. Mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan sebenarnya bukan hanya peran pengurus takmir saja yang mempunyai andil cukup besar, tetapi semua umat Islam mempunyai peran dan tugas untuk membantu pengurus takmir dalam memakmurkan dan mengelola masjid dengan sebaik mungkin. Dengan begitu, masjid memiliki fungsi tidak hanya untuk beribadah saja tetapi sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan agama dan pengembangan potensi diri dalam kegiatan keagamaan.

## **B. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mewujudkan Masjid sebagai sentral Kegiatan Keagamaan Masyarakat di Masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo.**

Masjid memiliki fungsi sebagai tempat untuk ibadah, tempat untuk membina umat, mengayomi, dan menjadi sumber kemaslahatan umat. Untuk itu, dalam menjalankan tugasnya, pengurus takmir masjid sebagai orang terpilih yang diamanatkan untuk

memakmurkan dan mengelola masjid dengan cara menjalankan program-program kegiatan yang telah disusun dengan baik, pastilah akan menemui hambatan dan dukungan.<sup>5</sup>

Tujuan kegiatan yang baik akan memerlukan perencanaan yang matang. Sehingga dalam pelaksanaan jalannya kegiatan akan terarah dan tersusun. Salah satu terwujudnya kegiatan di suatu masjid adalah komunikasi dan kerja sama antara takmir masjid, remaja masjid, dan jamaah masjid yang terjalin baik guna mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu sarana dan prasarana yang memadai juga akan menunjang keberlangsungan program kegiatan dan memfasilitasi para jamaah untuk ikut serta di setiap kegiatan. Dana juga merupakan hal penting dan pokok untuk melaksanakan setiap kegiatan, karena tanpa dana tidak mungkin suatu kegiatan akan berjalan dengan baik. Dana yang digunakan dalam kegiatan masjid diperoleh dari infak masjid dan dana pemerintah.<sup>6</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti, terselenggaranya kegiatan dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan masyarakat tak lain sebab adanya faktor yang mendukung lancarnya kegiatan. Adanya faktor pendukung juga menjadi motivasi serta semangat bagi pengurus takmir dan jamaah dalam memakmurkan masjid.

Dalam perkembangan masjid Nurul Hasan dilihat dari fisik bangunan, pemenuhan fasilitas dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan merupakan hasil dari pengelolaan keuangan masjid yang baik oleh pengurus takmir masjid. Dana keuangan masjid tersebut berasal dari para donatur dan kotak amal yang setiap hari diisi oleh jamaah itu sendiri. Dana yang ada dialokasikan untuk menunjang sarana prasarana dan kegiatan yang ada di masjid Nurul Hasan.

Dalam faktor lain, keberadaan pembina yayasan dan pemateri kegiatan merupakan faktor pendukung dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan masyarakat. Elemen tertinggi dalam suatu organisasi yang menjadi panutan untuk menjalankan roda kepengurusan di masjid Nurul Hasan adalah pembina yayasan. Partisipasi pembina dalam memakmurkan masjid sangat bermanfaat bagi pengurus takmir. Kerja sama yang baik dari semua elemen yang ada baik dari pembina, pemateri kegiatan, satpam, cleaning service dan pengurus takmir juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan suatu kegiatan.

Berdasarkan dari paparan data diatas, peneliti menganalisis bahwa di dalam proses berjalannya kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan banyak sekali dukungan dari berbagai pihak. Dukungan tersebut secara finansial maupun materi sangat menunjang lancarnya suatu kegiatan keagamaan. Dana keuangan masjid berasal dari para donatur dan jamaah.

---

<sup>5</sup> Muhammad Satya K, "Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Non-Formal di Masjid An-Najah Desa Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang," 48-49.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 49-50.

Pengelolaan dana masjid disertai dengan pencatatan keuangan dilakukan secara rutin setiap bulannya, guna menghindari kesalahpahaman antara pengurus takmir, jamaah dan para donatur. Dana tersebut dikelola oleh pengurus takmir untuk layanan dan aktivitas masjid serta kesejahteraan jamaah.

Dari pemaparan tersebut, peneliti menganalisis data yang tertera di atas bahwa data yang diperoleh sudah sesuai dengan teori yang ada, bahwa adanya tunjangan dana yang diperoleh dari para donatur dan jamaah. Dana masjid yang diperoleh merupakan bentuk dalam menunjang kesiapan menjadikan takmir yang professional dan menunjang kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan.

Berdasarkan penelitian dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan Masyarakat di masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo, selain dari faktor pendukung ada pula faktor penghambat jalannya proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan, yaitu kurang nya kesadaran masyarakat, pengelolaan inventaris barang yang kurang maksimal, masalah waktu kegiatan, dan kerja sama antar pengurus takmir.

Berdasarkan paparan data di atas, dengan adanya faktor pendukung kegiatan, pastilah ada faktor yang menghambat kegiatan. Kesadaran diri dalam menjalankan suatu kegiatan sangat dibutuhkan. Peran takmir dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan masyarakat di masjid Nurul Hasan menghadapi suatu masalah ketika kegiatan shalat berjamaah. Dimana rendah nya kesadaran jamaah akan pentingnya mendahulukan shalat berjamaah terlebih dahulu daripada kegiatan yang mengandung ketidakmanfaatan bagi jamaah tersebut, khusus nya bagi jamaah musafir, juga dari kurang nya kesadaran dalam meletakkan peralatan shalat baik sajadah, sarung maupun mukena setelah memakainya. Disisi yang lain, terbatas nya jumlah mukena juga menjadi faktor penghambat kegiatan shalat berjamaah, mengingat masjid Nurul Hasan adalah masjid yang ramah musafir.

Dalam pelaksanaannya, suatu kegiatan keagamaan tidak akan berhasil jika tidak dibantu oleh jamaah, seperti dalam kegiatan khatmil Qur'an. Adanya faktor penghambat disebabkan karena waktu kegiatan. Sebenarnya pengurus takmir sudah tepat mengambil hari Ahad sebagai hari rutin kegiatan khatmil Qur'an dikarenakan hari libur sekolah dan kerja, tetapi ketika di hari Ahad pagi sampai siang hari banyak jamaah yang tidak hadir, mereka hanya hadir ketika sore hari waktu do'a khatmil Qur'an dan makan bersama.

Faktor lain yang menghambat proses kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan adalah karena pengelolaan inventaris barang yang kurang baik. Ketika peneliti mengumpulkan data dilapangan, tidak ditemukannya data pengelolaan barang dalam kepengurusan takmir masjid

Nurul Hasan. Padahal dengan adanya inventarisasi akan memudahkan pengurus takmir dalam kontrol dan pengendalian terhadap setiap barang yang dimiliki oleh masjid.

Dari paparan data diatas, peneliti menganalisis bahwa observasi dan juga teori yang ada belum sesuai. Dalam suatu teori menjelaskan bahwa memakmurkan masjid adalah tanggung jawab semua umat Islam, dengan cara menyusun kegiatan keagamaan kemudian sampai pada tahap pelaksanaan kegiatan. Kegiatan tersebut dapat menggali potensi dan meningkatkan jiwa sosial setiap jamaah. Dikatakan bahwa teori tersebut belum sesuai dengan data yang ada karena dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan subjek pertama yang terlihat jelas adalah jamaah, keberadaan jamaah dalam lingkup masjid sangat berpengaruh dalam perkembangan masjid. Maju tidak nya sebuah masjid juga dilihat dari kualitas dan kuantitas jamaah itu sendiri.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan diatas, mengenai “Peran Pengurus Takmir dalam Mewujudkan Masjid sebagai Sentral Kegiatan Keagamaan Masyarakat di Masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran pengurus takmir masjid Nurul Hasan dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan masyarakat ditinjau dari tiga aspek. Yang pertama, aspek *idarrah* memiliki kerja sama yang cukup baik dan sudah sesuai dengan yang tertulis di struktur kepengurusan. Yang kedua, aspek *imarrah* yaitu peran pengurus takmir yang belum maksimal dilakukan salah satu nya pada kegiatan shalat berjamaah. Yang ketiga, aspek *ri'ayah* yaitu peranan pengurus takmir dalam hal pelayanan fasilitas, perawatan dan kebersihan masjid sudah sangat maksimal dilakukan pengurus takmir masjid.
2. Faktor yang mendukung dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo yaitu, dari tenaga kebersihan dan satpam masjid, kerja sama yang baik antara pembina yayasan dan pengurus takmir, tunjangan dana yang cukup dari para donatur dan jamaah, adanya pembimbing dan pemateri kegiatan. Sedangkan faktor yang menghambat dalam mewujudkan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan Keniten Ponorogo yaitu, kesadaran jamaah baik jamaah dari masyarakat sekitar masjid ataupun dari musafir, manajemen waktu yang kurang baik, pengelolaan inventaris barang, kerja sama antar anggota pengurus takmir.

#### **B. Saran**

1. Bagi Pembina Yayasan Al-Hikmah  
Bagi yayasan Al-Hikmah diharapkan selalu memberikan contoh yang baik, memberikan pendidikan bagi pengurus takmir dan jamaah masjid Nurul Hasan. Selalu membimbing dan mengarahkan kepada hal-hal yang baik dalam memajukan masjid Nurul Hasan.
2. Bagi Pengurus Takmir  
Bagi pengurus takmir diharapkan memaksimalkan kembali tugas-tugas sesuai dengan peran dan fungsi dari pengurus takmir sendiri. Selalu memakmurkan masjid dan melakukan perkembangan kegiatan keagamaan di masjid Nurul Hasan,
3. Bagi Jama'ah setempat ataupun Jama'ah musafir

Bagi jama'ah setempat dan jama'ah musafir, diharapkan selalu memakmurkan masjid dan meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya berpartisipasi mengikuti setiap kegiatan keagamaan, selalu membantu pengurus takmir dalam memakmurkan masjid terutama dalam menjaga kebersihan dan perawatan masjid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. Semarang: CV. AL WAAH. 2009
- Anwar, Shabri Shaleh dan Suhaidi. *Kurikulum Majelis Taklim*. Indragiri Hilir: PT Indragiri Dot Com. 2021
- Asir, Ahmad. "Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Manusia". *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2014.
- Ayub, Moh. E.dkk. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press. 1996.
- Azizah, Mailia. Mailia Nur Azizah. *Strategi Takmir dalam Memakmurkan Masjid*. Banyumas. Skripsi: IAIN Purwokerto. 2019.
- Fahzia, Renata Lutfi. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Urgensi Masjid Ulin Nuha sebagai pusat kegiatan keagamaan di IAIN Ponorogo*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2020.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Al-Husna. 1994.
- Hamzah, Muchotob. et al. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyyah*. Yogyakarta: LKIS. 2017.
- <https://kbbi.web.id/agama>
- Izzati, Hanik Asih. *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi di Masjid Al-Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga)*. Jurnal Skripsi. 2018.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Khamami, Alfiyan. "Strategi Memakmurkan Masjid Melalui Kegiatan Keagamaan di Masjid At-Taqwa Desa Gondangrejo". *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 6 No. 2 Oktober 2021.
- Khozin. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.

Maleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.

\_\_\_\_\_. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

Mubarok, Ramdanil. “Peran Takmir Masjid dalam Pelaksanaan Pendiikan Islam di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara”. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ISHLAH*. Vol. 18. No. 2 Tahun 2020.

Mujahid, Imam.dkk. “Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fattah, Pucangan, Kartasura”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi 1*. Januari-Juni. 2018.

Ningsih, Sri Rahayu. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Urgensi Masjid Ulin Nuha Sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan Di IAIN Ponorogo*. Skripsi: Instiut Agama Islam Nregeri Ponorogo. 2019.

Nuhuyanan, Abdul Kadir.dkk. *Pedoman dan Tuntunan Shalat Lengkap*. Depok: GEMA INSANI. 2008.

Prabowo, Hayu. *Ecomasjid: Dari Massjid Makmurkan Bumi*. Jakarta: Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia. 2017.

Rakhmad, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan Pustaka. 2005.

Ramadhansari, Maulina Hesti. *Peran Takmir Masjid Dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2020.

Rifa’i, Ahmad. *Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, Vol. 10, No. 2, Juli 2016.

Rosana, Nila. *Peran Takmir masjid dalam Meningkatkan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Lampung Selatan*. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung. 2020.

Sholehuddin, Wawan Sofwan. *Shalat Berjamaah dan Permasalahannya*. Bandung: Tafakur. 2014.

Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. 2017.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.

\_\_\_\_\_. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2010.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2006.

Suherman, Eman. *Manajemen Masjid*. Bandung: ALFABETA. 2012.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004

Tarigan, Azhari Akmal.dkk. *Menggagas Masjid Mandiri di Kota Medan Tinjauan Historis Potensi Peluang dan Tantangan Masa Depan*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021.

Warsah, Idi dan Yusron Masduki. *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press. 2020.

Yani, Ahmad. *Panduan Mengelola Masjid*. Jakarta: Pustaka Intermedia. 2007.

Zulfa, Indana dan Sa'adatu Mukarromatil Arifah. "Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Huda Citrodiwangsan)". *Jurnal Pendidikan Islam*. 2. Agustus Tahun. 2018.

